

BUKTI KORESPONDENSI

ARTIKEL JURNAL SINTA 2

Judul Artikel : Alih Fungsi Lahan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan serta Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Desa Muktijaya Kabupaten Ogan Komering Ilir

Jurnal : PANGAN, 2024, Vol. 33 No. 2

Penulis : Yunita*, Trissa Silvian, Yoga Hekmahtiar

No.	Perihal	Tanggal	Link
1	Bukti submit artikel dan artikel yang disubmit	14 Juni 2024	https://drive.google.com/file/d/1uJkm_FAWoLCfFhRQ-tklh801baoIB_wd/view?usp=sharing
2	Bukti hasil review pertama	2 Juli 2024	https://drive.google.com/file/d/1VJ5y5jozoTjX7IS26eBGSSO72J8JnVXt/view?usp=sharing
3	Bukti artikel yang telah direvisi dan diresubmit	2 Juli 2024	https://drive.google.com/file/d/1EpcKwA0oO2WJXOxvrJ0THK01EfBW5xUD/view?usp=sharing
4	Bukti konfirmasi artikel accepted	26 Juli 2024	https://drive.google.com/file/d/12YlvnUqTAnMC_8_1Gv1sjSw0G6CUb8cx/view?usp=sharing
5	Bukti artikel telah published online	16 Agustus 2024	https://drive.google.com/file/d/1BGlaj_7qZOI67diDvqMePbhjaoGdnbs/view?usp=sharing

**1. Bukti submit artikel dan artikel
yang disubmit (14 Juni 2024)**



← Back to Submissions

Workflow

Publication

Submission

Review

Copyediting

Production

Submission Files

Q Search



4064 (UPLOAD) JURNAL PANGAN.rtf

June 14, 2024 Article Text

Download All Files

Alih Fungsi Lahan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan serta Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Desa Muktijaya Kabupaten Ogan Komering Ilir

Land Use Conversion and Its Impact on Income and Consumption Patterns of Farming Households in Muktijaya Village, Ogan Komering Ilir Regency

Yunita*, Trissa Silvian, Yoga Hekmahtiar

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan,
Indonesia 30662

**Email korespondensi: fathursyifa.nita@yahoo.co.id*

Abstrak

Mayoritas masyarakat di Desa Muktijaya bermata pencarian sebagai petani padi, namun saat ini banyak yang mengalihfungsikan lahan menjadi kelapa sawit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses konversi lahan, faktor-faktor yang memengaruhinya, perbedaan pendapatan petani padi dan kelapa sawit, serta pola konsumsi petani yang tidak melakukan konversi lahan dan yang melakukan konversi lahan. Penelitian ini dilakukan di Desa Muktijaya pada bulan September-Desember 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, sedangkan pengambilan sampel menggunakan proporsional stratified random sampling. Hasil penelitian ini adalah (1) Proses konversi lahan didasarkan pada pertimbangan ekonomi, keberlanjutan, dan kondisi lingkungan. Setelah keputusan diambil, lahan tersebut beralih fungsi dari lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit. (2) Faktor yang mempunyai pengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan dari padi ke kelapa sawit adalah umur dan pendapatan petani. (3) Terdapat perbedaan pendapatan antara petani padi dan kelapa sawit, rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp 19.079.912 ha/tahun, sedangkan petani kelapa sawit sebesar Rp 30.478.557 ha/tahun. (4) Pola konsumsi rumah tangga petani padi untuk pangan sebesar Rp. 566.116/bulan (12,74%) dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp. 3.877.606/bulan (87,26%). Sedangkan pengeluaran pangan petani kelapa sawit sebesar Rp. 987.043/bulan (18,81%) dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp4.259.083/bulan (81,19%).

Kata kunci: alih fungsi lahan, perbedaan pendapatan, pola konsumsi, usahatani kelapa sawit, usahatani padi

Abstract

The majority of the community in Muktijaya Village were previously working as rice farmers, but many had converted their land to oil palm plantations. The aim of this research was to understand the land conversion process, the influencing factors, the differences in income between rice and oil palm farmers, and the consumption patterns of farmers who had not converted their land compared to those who had. This study was conducted in Muktijaya Village from September to December 2023. The research method used was a survey method, with proportional stratified random sampling for sample selection. The results of this study were as follows: (1) The land conversion process was based on economic considerations, sustainability, and environmental conditions. Once the decision was made, the land transitioned from rice farming to oil palm plantations. (2) Factors that significantly influenced farmers' decisions to convert their land from rice to oil palm were the farmers' age and income. (3) There was a difference in income between rice and oil palm farmers, with the average income for rice farmers being Rp 19,079,912 per hectare per year, while oil palm farmers earned Rp 30,478,557 per hectare per year. (4) The consumption pattern of rice farmer households for food was Rp. 566,116 per month (12.74%) and non-food expenditure was Rp. 3,877,606 per month (87.26%). On the other hand, the food expenditure of oil palm farmers was Rp. 987,043 per month (18.81%) and non-food expenditure was Rp. 4,259,083 per month (81.19%).

Keywords: *land conversion, rice farming, oil palm farming, income differences, consumption pattern*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang, 70% penduduknya tinggal di daerah pedesaan, dan hampir 50% dari total angkatan kerja nasional. Akibatnya, banyak penduduk Indonesia bergantung pada pekerjaan pertanian sebagai sumber kehidupan mereka. Pada dasarnya, tujuan pembangunan desa bukanlah hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk mengatasi kemiskinan penduduk pedesaan. Pembangunan pertanian mencakup pertanian pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan, dan diarahkan pada perkembangan pertanian maju. (Sumaryanto *et.al.*, 2017).

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu kabupaten penghasil padi di Sumatera Selatan yang memiliki 18 kecamatan, salah satunya Kecamatan Air Sugihan. Dengan luas 2.593,82 km², Kecamatan Air Sugihan terdiri dari 19 desa. Sebagian besar penduduknya adalah petani padi, terutama petani sawah tadah hujan dan pasang surut tipe C (Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2020).

Desa Muktijaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Air Sugihan yang memiliki produksi padi rata-rata petani sebesar 4-7 Ton/Ha/Th GKG. Akan tetapi, rata-rata produksi padi di Desa Muktijaya terus mengalami penurunan sebesar 3-5 Ton/Ha/Th GKG. Berdasarkan hasil wawancara petani, penurunan produktivitas petani disebabkan oleh banyak faktor seperti banyaknya yang melakukan alih fungsi lahan sehingga hama sulit dikendalikan, kesuburan tanah yang semakin berkurang, serta ditambah dengan cuaca yang sulit di prediksi. Berdasarkan data Kementerian PUPR Direktorat Jenderal Sumberdaya Air, alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya terjadi sebesar 1,66 % atau 17 hektar pada tahun 2022-2023.

Alih fungsi lahan padi ke perkebunan kelapa sawit memang menghadirkan ancaman tersendiri. Utama dari alih fungsi lahan padi ke kelapa sawit adalah

penurunan produksi bera. Konversi lahan padi ke perkebunan kelapa sawit dapat mengancam ketahanan pangan nasional dengan menurunkan produksi beras (Kementerian Pertanian, 2018; Sumarga *et al.*, 2021).

Akan tetapi, dalam satu dekade terakhir, tren alih fungsi lahan padi ke perkebunan kelapa sawit semakin meningkat di beberapa wilayah di Indonesia. Fenomena ini didorong oleh beberapa faktor, terutama keuntungan ekonomi yang lebih besar dari budidaya kelapa sawit dibandingkan padi. Harga minyak sawit mentah (CPO) yang terus meningkat di pasar global menjadikan komoditas ini sangat menguntungkan secara finansial (Grass *et al.*, 2020). Selain itu, budidaya kelapa sawit memerlukan biaya input yang lebih rendah dibandingkan padi, terutama dalam hal tenaga kerja dan pupuk (Krishna *et al.*, 2017). Tentunya, dengan keuntungan ekonomi yang lebih besar dan biaya input yang lebih rendah akan berdampak pada pendapatan petani.

Pendapatan merupakan indikator untuk melihat pola konsumsi rumah tangga. Penduduk yang memiliki tingkat pendapatan berbeda akan memiliki pola konsumsi yang berbeda pula. Peningkatan pendapatan menunjukkan peningkatan daya beli dan aksesibilitas terhadap pangan yang baik. (Vaulina *et.al.*, 2019). Menurut teori ekonomi, ada hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan akan menghasilkan peningkatan konsumsi barang dan jasa (Mankiw, 2018).

Dalam ahli fungsi lahan, pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani terhubung erat dikarenakan tanaman kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi sehingga memberi pendapatan yang lebih besar bagi petani. Sejalan dengan hal tersebut, maka peningkatan pendapatan rumah tangga petani berdampak pada akses yang lebih baik terhadap jenis makanan dan barang yang di konsumsi. Dengan adanya peningkatan pendapatan dari budidaya kelapa sawit, rumah tangga petani cenderung mengalami perubahan pola konsumsi. Mereka memiliki

kemampuan yang lebih besar untuk mengonsumsi barang dan jasa yang lebih beragam, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok (Krishna *et al.*, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit terhadap pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Muktijaya. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya? (2) Faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan dari lahan padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya? (3) Apakah terdapat perbedaan pendapatan petani padi dan kelapa sawit di Desa Muktijaya? (4) Bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani padi dan kelapa sawit di Desa Muktijaya?

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muktijaya, Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Prosedur survei ini melibatkan pengambilan sampel dari populasi yang ada, diikuti oleh wawancara langsung dengan petani padi dan petani kelapa sawit.

Jumlah petani di Desa Muktijaya adalah 497 orang. Dalam upaya pengambilan sampel, digunakan menggunakan metode penarikan sampel acak berlapis berimbang (*proposionate stratified random sampling*). Subjek penelitian ini adalah petani yang mengonversi lahan dan tidak mengonversi lahan. Populasi yang diambil terdiri atas subjek yang mempunyai karakteristik tertentu. Pengolahan data melibatkan analisis metode kuantitatif dan kualitatif. Metode

kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan keempat empat dari penelitian ini. Sementara itu, metode kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan objek penelitian adalah adalah petani padi dan petani kelapa sawit dengan umur tanaman kelapa sawit diatas 5 tahun di Desa Muktijaya dengan 27 petani padi dan 23 petani kelapa sawit. Umur petani di Desa Muktijaya berumur 40-55 tahun dengan persentase 44% tingkat pendidikan petani di Desa Muktijaya paling tinggi terdapat pada tingkat SD dengan nilai 40,00 persen. Sementara itu, petani di Desa Muktijaya memiliki pengalaman yang berbeda-beda sebagai petani padi dan kelapa sawit dimana persentase tertinggi diduduki oleh 28,00 persen yaitu berjumlah 14 orang dengan rentang waktu 11-20 tahun, dengan jumlah tanggungan terbesar yaitu 3 tanggungan keluarga dengan persentase 52,00 persen.

Proses Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi, juga disebut konversi lahan, adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh area lahan dari fungsi semula untuk pemberdayaan lahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Puspitasari *et al.* (2013), alih fungsi lahan pertanian hortikultura menjadi tanaman tahunan seperti kelapa sawit atau karet sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini didorong oleh faktor ekonomi, di mana tanaman tahunan dianggap lebih menguntungkan daripada hortikultura dalam jangka panjang.

Proses terjadinya alih fungsi lahan di Desa Muktijaya didasari oleh beberapa alasan yaitu kondisi lahan, pendapatan, dan investasi yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Alasan Terjadinya Alih Fungsi Lahan Petani

No	Alasan Terjadinya Alih Fungsi	Lapisan 2 (orang)	Persentase (%)
1	Kondisi lahan	8	34,78
2	Pendapatan	10	43,48
3	Investasi	5	21,74
Total		23	100,00

Pertanian di Kecamatan Air Sugihan khususnya Desa Muktijaya adalah pertanian tadah hujan, yang dimana pengairannya mengandalkan curah hujan dan hanya 1 kali dalam satu tahun. Hal ini menyebabkan petani mengalihfungsikan lahannya dari padi ke kelapa sawit. 34,78% petani mengalihfungsikan lahannya karena kondisi lahan yang kurang baik dan kurang strategis dikarenakan disekitar lahan padi sudah ditanami tanaman tahunan yang menyebabkan hama susah dikendalikan.

Pendapatan menjadi penyebab 43,48% petani mengalihfungsikan lahannya. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dikarenakan pendapatan petani padi yang kurang baik dan ingin mendapatkan penghasilan bulanan yang lebih terjamin. Selain itu, budidaya padi mempunyai banyak resiko kegagalan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian Sari *et al.* (2021), faktor pendorong utama alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit terjadi di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat adalah peningkatan kebutuhan lahan untuk perkebunan dan harapan pendapatan yang lebih tinggi dari tanaman tahunan tersebut.

Sebanyak 5 petani dengan persentase 21,74% menyatakan bahwa mereka menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai investasi jangka panjang dengan anggapan bahwa perkebunan kelapa sawit lebih menjanjikan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Krishna *et al.* (2017), perkebunan kelapa sawit skala kecil dapat membantu mengurangi kemiskinan dan menjadi investasi yang menguntungkan bagi petani di Kalimantan Timur. Namun, di Desa Muktijaya, rata-rata petani yang mengalihfungsikan lahannya untuk investasi adalah petani yang sudah berkecukupan secara material.

Proses terjadinya alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi potensi lahan, petani melakukan studi potensi lahan untuk menentukan kelayakan alih fungsi lahan dari padi ke kelapa sawit. Hal ini melibatkan analisis tanah, kesuburan tanah, dan aspek ekonomi. Jika hasil yang didapatkan menyatakan bahwa tanaman padi kurang menguntungkan dari pada kelapa sawit maka petani akan mengalihfungsikan lahannya secara bertahap.
2. Keputusan mengalihfungsikan lahan, proses ini dapat melibatkan pembersihan lahan dan penyemai benih. Setelah 1- 1,5 tahun, barulah dilakukan penanaman bibit kelapa sawit. Jarak tanam kelapa sawit sangat bervariasi sesuai dengan jenis bibit kelapa sawit. Jarak tanam pada jenis pelepah pendek sebesars 8m x 8m, sedangkan pelepah panjang sebesar 9m x 9m.
3. Perawatan sebelum menghasilkan, pada proses ini dilakukan pengolahan seperti penyulaman, penyiangan gulam, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit kelapa sawit. Selain itu, juga dilakukan persiapan infrastruktur pendukung seperti akses jalan dan saluran air.
4. Perawatan saat menghasilkan, dimana buah kelapa sawit umumnya dapat di panen pada umur 5 tahun. Buah pertama kelapa sawit biasanya disebut buah pasir dimana tandan buah sawit masih kecil. Pemanenan buah sawit sebelum masa panen menghasilkan kualitas produk yang tidak baik. Pemupukan, penyiangan gulma, serta pembersihan lahan dilakukan agar mempermudah saat pemanenan.

Faktor- Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi ke Kelapa Sawit

Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Muktijaya terjadi dimulai pada tahun 2010 sampai sekarang. Komoditi yang dialih

fungisikan yaitu pertanian hortikultura ke pertanian tahunan, alih fungsi lahan yang

terbanyak yaitu dari usahatani padi beralih fungsi ke usahatani kelapa sawit.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi *Binary logic*

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Luas Lahan	0,113	0,305	0,137	1	0,711	1,120
Umur Petani	0,476	0,239	3,968	1	0,046	1,610
Pengalaman Usahatani	-0,410	0,219	3,502	1	0,061	0,664
Jumlah Tanggungan	1,358	1,045	1,690	1	0,194	3,889
Pendapatan Usahatani	0,000	0,000	4,300	1	0,038	1,000
Pendapatan Non Usahatani	2,231	1,869	1,426	1	0,232	9,313
Constant	-36,151	16,048	5,074	1	0,024	0,000

Berdasarkan Tabel 2, variabel umur petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dengan nilai signifikannya $0,046 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa semakin tua umur petani maka semakin tinggi peluang melakukan alih fungsi lahan. Selanjutnya, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan adalah pendapatan dengan nilai signifikannya $0,038 < 0,05$. Hal tersebut berarti keputusan dalam alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh pendapatan usahatani padi. Hal ini juga memberikan pengertian semakin kecil pendapatan usahatani padi semakin tinggi melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2015) di Kabupaten Kampar, Riau bahwa faktor utama yang mendorong alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit dikarenakan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang stabil dan relatif tinggi dibandingkan komoditas hortikultura.

Luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, dan pendapatan non usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan karena hasil analisis *binary logic* nilai signifikan dari variabel $> 0,05$. Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kemampuan variabel bebas terhadap variabel yang terikat dengan nilai R^2 . Hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.109 ^a	0,639	0,853

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,853 diperoleh dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada regresi logistic binary. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersamaan, variabel luas lahan, umur petani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, pendapatan usahatani dan pendapatan non-usahatani memengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan sebesar 85,30%. Variabel lain di luar persamaan regresi ini memengaruhi 14,70%. Berdasarkan hasil analisis, persamaan regresi biner logistic dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = -36,151 + 0,113LL + 0,476 UP - 0,410 PU + 1,358 JT + 0,000 PUT + 2,231 PNUT$$

Perbedaan Pendapatan Petani Padi dan Kelapa Sawit

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total usahatani dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tersebut (Soekartawi, 2002). Biaya yang digunakan selama proses produksi usahatani yang meliputi biaya pembelian bibit, biaya pembelian pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat alat pertanian. Pendapatan

yang didapatkan dari usahatani padi dan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani

No	Uraian	Usahatani Padi (Rp/ha/th)	Usahatani Sawit (Rp/ha/th)
1.	Penerimaan (Rp/ha/th)	24.694.563	33.200.901
2.	Biaya Produksi (Rp/ha/th)	5.614.651	2.722.345
Total		19.079.912	30.478.557

Pendapatan usahatani yang diperoleh petani padi sebesar Rp19.079.912 ha/th, sedangkan pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp30.478.557 ha/th. Pendapatan usahatani yang tinggi menunjukkan keberhasilan dan keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan usaha pertaniannya. Oleh karena itu, pendapatan usahatani menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha di sektor pertanian.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani sawit lebih besar disebabkan oleh biaya produksinya yang lebih rendah dibandingkan padi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumarga *et al.* (2021), biaya produksi untuk perkebunan kelapa sawit lebih rendah daripada budidaya padi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong petani untuk melakukan alih fungsi lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit. Penelitian yang dilakukan oleh Obidzinski *et al.* (2012) juga menyebutkan bahwa biaya input produksi yang lebih rendah menjadi

salah satu alasan petani kecil di Indonesia beralih dari pertanian padi ke perkebunan kelapa sawit.

Faktor penyebab perbedaan pendapatan ini juga dipengaruhi oleh hasil produksi dan tingkat harga komoditi yang berbeda. Menurut Kementerian Pertanian (2018), kelapa sawit memiliki waktu panen yang lebih panjang dikarenakan kelapa sawit dapat dipanen sepanjang tahun, sementara padi hanya dapat dipanen beberapa kali dalam setahun. Hal ini memberikan keuntungan bagi petani kelapa sawit dalam hal pendapatan yang lebih stabil. Selain itu, harga padi yang juga fluktuatif menjadi kelemahan dibandingkan kelapa sawit yang harganya lebih stabil. Menurut Putri *et al.* (2015), harga TBS kelapa sawit yang tinggi dan stabil menjadi faktor utama petani di Kampar, Riau beralih dari padi ke kelapa sawit.

Uji perbandingan Independent Sampel t-test dapat dilakukan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani antara masing-masing petani sampel. Hasil dari uji ini ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji *Independent Sampel t-test*

Variabel		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan petani padi dan kelapa sawit	Variabel sampel sama	17.888	0.000	-9,155	48	0,000
	Variabel sampel tidak sama			-8,534	24,886	0,000

Ditunjukkan bahwa hasil nilai sig(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan maka tolak H_0 , yang menunjukkan bahwa terdapat pendapatan yang signifikan baik bagi petani yang melakukan alih fungsi lahan maupun yang tidak. Perbedaan pendapatan secara signifikan dapat terlihat dari hasil perhitungan sebelumnya yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan

padi sebesar Rp19.079.912 ha/th, sedangkan petani kelapa sawit sebesar Rp30.478.557 ha/th. Perbedaan pendapatan yang signifikan ini antara petani kelapa sawit dan petani padi mencapai 11.398.645 ha/th. Pendapatan memiliki peran penting dalam kehidupan individu atau rumah tangga, sebagai indikator kesejahteraan ekonomi dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan

hidup, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, pendapatan juga memengaruhi pola konsumsi, tabungan, dan investasi individu atau rumah tangga (Todaro dan Smith, 2015).

Perbedaan Pola Konsumsi Petani Padi dan Kelapa Sawit

Pola konsumsi rumah tangga adalah komposisi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan bukan makanan

yang mencerminkan preferensi dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup (BPS, 2016). Pola konsumsi rumah tangga petani padi dan kelapa sawit dilihat dari pengeluaran konsumsi pangan seperti karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan, susu, dan makanan instan. Sedangkan konsumsi non-pangan seperti listrik, gas, rokok, biaya pendidikan, biaya transportasi, arisan, dan tabungan. Pola konsumsi rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani

No	Jenis Pengeluaran	Petani Padi		Petani Sawit	
		Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (%)	Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Pangan				
	Karbohidrat	23.778	0,54	247.217	4,71
	Protein	225.074	5,06	280.652	5,35
	Sayuran	148.333	3,34	235.435	4,49
	Susu	37.042	0,83	36.130	0,69
	Buah-buahan	51.111	1,15	111.522	2,13
	Makanan Instan	80.778	1,82	76.087	1,45
	Jumlah	566.116	12,74	987.043	18,81
2.	Non Pangan				
	Listrik	274.259	6,17	295.652	5,64
	Gas	107.778	2,43	109.565	2,09
	Rokok	276.826	6,23	276.450	5,27
	Pendidikan	1.402.632	31,56	1.286.111	24,52
	Transportasi	358.148	8,06	400.870	7,64
	Arisan	161.667	3,64	238.261	4,54
	Tabungan	1.296.296	29,17	1.652.174	31,49
	Jumlah	3.877.606	87,26	4.259.083	81,19
Total Pengeluaran		4.443.722	100,00	5.246.126	100,00

Menurut Soekirman *et al.* (2011), pola konsumsi rumah tangga merupakan gambaran pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan dan non-pangan yang mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Pola konsumsi rumah tangga petani padi untuk pangan sebesar 12,74% dan non-pangan sebesar 87,26%. Total pengeluaran rumah tangga petani padi adalah sebesar Rp4.443.722/bulan yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran untuk pangan sebesar Rp566.116/bulan (12,74%), sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp3.877.606/bulan (87,26%). Pengeluaran bulanan rata-rata untuk makanan adalah protein, yang mencapai Rp225.074

(5,06%). Pengeluaran berikutnya adalah sayuran, yang mencapai Rp148.333 (3,34%), dan konsumsi karbohidrat, yang mencapai Rp23.778 (0,54%) dari total pengeluaran.

Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit untuk pangan sebesar 18,81% dan konsumsi non-pangan sebesar 81,19%. Total pengeluaran rata-rata sebesar Rp5.246.126/bulan, dengan pengeluaran pangan sebesar Rp987.043 dan non pangan sebesar Rp4.259.083. Pengeluaran pangan terbesar ialah konsumsi protein sebesar Rp280.652/bulan (5,35%), karbohidrat Rp247.217/bulan (4,71%) dan sayuran sebesar Rp235.435/bulan (4,49%). Sedangkan, pengeluaran terkecil ialah konsumsi susu

sebesar Rp36.130/bulan (0,69%). Pengeluaran pangan untuk protein pada petani padi lebih besar dibandingkan untuk karbohidrat (sebagai makanan pokok) karena petani padi memproduksi padi sendiri, serta umumnya petani padi juga menanam sayuran atau cabai di sekitar area lahan yang mereka tanami. Sehingga hal tersebut membuat pengeluaran sayuran petani padi juga lebih rendah dibandingkan dengan petani kelapa sawit.

Pengeluaran non-pangan terbesar petani padi adalah pendidikan yaitu sebesar Rp1.402.632/bulan (31,56%) selanjutnya adalah tabungan sebesar Rp1.296.296/bulan (29,17%). Sedangkan rata-rata pengeluaran petani kelapa sawit untuk non-pangan yang terbesar adalah tabungan yaitu sebesar Rp1.652.174/bulan (31,49%), selanjutnya diikuti oleh pengeluaran untuk pendidikan sebesar Rp1.286.111/bulan (24,52%). Menurut Kumari dan Jeni (2019), dibandingkan dengan pengeluaran non pangan lainnya, tabungan adalah pengeluaran non pangan terbesar; hampir semua petani memiliki tabungan, dan beberapa dari mereka menyimpan uang mereka di bank. Tabungan dihasilkan dari perbedaan pendapatan dan pengeluaran.

Hasilnya menunjukkan bahwa pemenuhan konsumsi non-pangan lebih besar daripada pemenuhan konsumsi pangan. Oleh karena itu, rumah tangga petani padi dan kelapa sawit tergolong dalam rumah tangga yang sejahtera. Suharno (2019) menyatakan bahwa rumah tangga petani yang memiliki pengeluaran non-pangan lebih besar dari pengeluaran pangan dapat dikategorikan sebagai rumah tangga sejahtera. Hal ini dikarenakan sebagian besar kebutuhan dasar pangan sudah terpenuhi, sehingga mereka dapat mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Krani Jaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Proses alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit terjadi disebabkan oleh pendapatan, kondisi lahan, dan investasi. Dalam alih fungsi lahan

melibatkan proses identifikasi potensi lahan, keputusan alih fungsi lahan, perawatan sebelum menghasilkan dan perawatan saat menghasilkan.

2. Faktor yang memengaruhi terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit adalah umur petani dan pendapatan. Sebaliknya, faktor luas lahan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan, dan pendapatan lain tidak berpengaruh nyata.
3. Pendapatan petani yang mengalihfungsikan lahannya dari padi menjadi kelapa sawit secara signifikan lebih tinggi dari pada pendapatan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Pendapatan rata-rata petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp19.079.912 ha/th, sedangkan pendapatan petani yang melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp30.478.557 ha/th.
4. Pola konsumsi rumah tangga petani padi terhadap pangan sebesar Rp566,116/bulan (12,74%) dan non-pangan sebesar Rp3.877,606/bulan (87,26%). Sedangkan konsumsi pangan petani kelapa sawit sebesar Rp987.043/bulan (18,81%) dan non-pangan sebesar Rp4.259.083/bulan (81,19%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi dan kelapa sawit tergolong sejahtera karena konsumsi non-pangan lebih besar daripada konsumsi pangan.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis terkait penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi serangan hama tikus, petani yang ingin mengalihfungsikan lahan mereka dari padi menjadi kelapa sawit harus menanam kelapa sawit bersamaan dengan musim tanam padi.
2. Pemerintah harus melakukan pembinaan dan penyuluhan bersama untuk petani kelapa sawit dan petani padi agar dapat meningkatkan produktivitas usaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Luas Panen Padi (Hektar) 2018-2019, 2020-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Selatan.
- Dinas Pertanian Ogan Komering Ilir. 2020. *Luas Lahan dan Produksi padi*. Kayu Agung. Dinas Pertanian Kabupaten OKI.
- Grass, I., Kubitzka, C., Krishna, V.V., Corre, M.D., Mußhoff, O., Pütz, P., Drescher, J., Rembold, K., Ariyanti, E.S., Barnes, A.D. and Brinkmann, N. 2020. Trade-offs between multifunctionality and profit in tropical smallholder landscapes. *Nature communications*, 11(1), 1186.
- Kementerian Pertanian. 2018. Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019.
- Krishna, V., Euler, M., Siregar, H., dan Qaim, M. 2017. Differential livelihood providers and poverty impacts within the *Jatropha* value chain in Indonesia. *Global Food Security*, 12, 44-53.
- Kumari, A. P., dan Jeni Sanjana. 2019. Income and expenditure pattern of coconut cultivators in kanyakumari district –a study. *Pramana Research Journal*, 9 (3), 48-54.
- Mankiw, N. G. 2018. *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Obidzinski, K., Andriani, R., Komarudin, H., dan Andrianto, A. 2012. Environmental and social impacts of oil palm plantations and their implications for biofuel production in Indonesia. *Ecology and Society*, 17 (1), 25.
- Puspitasari, D., Harahap, F., dan Rasmikayati, E. 2013. Studi alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga petani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1 (1), 1-9.
- Putri, R. A., Wildayana, E., dan Syafi'i, M. 2015. Faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 2 (2), 1-11.
- Sari, N. A., Lufri, L., dan Putri, N. E. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6 (1), 90-99.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekirman, Hardinsyah, Djaeni, A., dan Martianto, D. 2011. Pokok-pokok kajian pola konsumsi pangan rumah tangga. *Gizi Indo*, 34 (1), 60-67.
- Suharno, A. 2019. Analisis determinan konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19 (2), 189-210.
- Sumarga, E., Hein, L., Hooijer, A., dan Vernimmen, R. 2021. Peatland conversion trade-offs for oil palm and rice in Indonesia. *Land Use Policy*, 107, 105488.
- Sumaryanto, S., Friyatno, B., dan Irawan, 2017. Konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian dan dampak negatifnya. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7 (2), 184- 194.
- Todaro, M. P., dan Smith, S. C. 2015. *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Vaulina, S., Elinur, W., dan Anggraini, 2019. Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit pir-trans Di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21 (2), 1-4.

2. Bukti hasil review pertama
(2 Juli 2024)

Alih Fungsi Lahan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan serta Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Desa Muktijaya Kabupaten Ogan Komering Ilir

Land Use Conversion and Its Impact on Income and Consumption Patterns of Farming Households in Muktijaya Village, Ogan Komering Ilir Regency

Abstrak

Mayoritas masyarakat di Desa Muktijaya bermata pencarian sebagai petani padi, namun saat ini banyak yang mengalihfungsikan lahan menjadi kelapa sawit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses konversi lahan, faktor-faktor yang memengaruhinya, perbedaan pendapatan petani padi dan kelapa sawit, serta pola konsumsi petani yang tidak melakukan konversi lahan dan yang melakukan konversi lahan. Penelitian ini dilakukan di Desa Muktijaya pada bulan September-Desember 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, sedangkan pengambilan sampel menggunakan proporsional stratified random sampling. Hasil penelitian ini adalah (1) Proses konversi lahan didasarkan pada pertimbangan ekonomi, keberlanjutan, dan kondisi lingkungan. Setelah keputusan diambil, lahan tersebut beralih fungsi dari lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit. (2) Faktor yang mempunyai pengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan dari padi ke kelapa sawit adalah umur dan pendapatan petani. (3) Terdapat perbedaan pendapatan antara petani padi dan kelapa sawit, rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp 19.079.912 ha/tahun, sedangkan petani kelapa sawit sebesar Rp 30.478.557 ha/tahun. (4) Pola konsumsi rumah tangga petani padi untuk pangan sebesar Rp. 566.116/bulan (12,74%) dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp. 3.877.606/bulan (87,26%). Sedangkan pengeluaran pangan petani kelapa sawit sebesar Rp. 987.043/bulan (18,81%) dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp4.259.083/bulan (81,19%).

Kata kunci: alih fungsi lahan, perbedaan pendapatan, pola konsumsi, usahatani kelapa sawit, usahatani padi

Abstract

The majority of the community in Muktijaya Village ~~had previously worked~~ as rice farmers, but many had converted their land to oil palm plantations. ~~This research aimed to understand the land conversion process, the influencing factors, the differences in income between rice and oil palm farmers, and the consumption patterns of farmers who had not converted their land compared to those who had.~~ This study was conducted in Muktijaya Village from September to December 2023. The research method used was a survey method, with proportional stratified random sampling for sample selection. The results of this study were as follows: (1) The land conversion process was based on economic considerations, sustainability, and environmental conditions. Once the decision was made, the land transitioned from rice farming to oil palm plantations. (2) Factors that significantly influenced farmers' decisions to convert their land from rice to oil palm were the farmers' age and income. (3) There was a difference in income between rice and oil palm farmers, with the average income for rice farmers being Rp 19,079,912 per hectare per year, while oil palm farmers earned Rp 30,478,557 per hectare per year. (4) The consumption pattern of rice farmer households for food was Rp. 566,116 per month (12.74%) and non-food expenditure was Rp. 3,877,606 per month (87.26%). On the other hand, the food expenditure of oil palm farmers was Rp. 987,043 per month (18.81%) and non-food expenditure was Rp. 4,259,083 per month (81.19%).

Keywords: land conversion, rice farming, oil palm farming, income differences, consumption pattern

Commented [GS1]: Kabupaten mana

Deleted: were

Deleted: working

Deleted: e aim of this research was

Commented [GS2]: Harap trasnkatuon dan urutan sama denganversi bahasa indoensia

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang, 70% penduduknya tinggal di daerah pedesaan, dan hampir 50% dari total angkatan kerja nasional. Akibatnya, banyak penduduk Indonesia bergantung pada pekerjaan pertanian sebagai sumber kehidupan mereka. Pada dasarnya, tujuan pembangunan desa bukanlah hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk mengatasi kemiskinan penduduk pedesaan. Pembangunan pertanian mencakup pertanian pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan, dan diarahkan pada perkembangan pertanian maju. (Sumaryanto *et al.*, 2017).

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu kabupaten penghasil padi di Sumatera Selatan yang memiliki 18 kecamatan, salah satunya Kecamatan Air Sugihan. Dengan luas 2.593,82 km², Kecamatan Air Sugihan terdiri dari 19 desa. Sebagian besar penduduknya adalah petani padi, terutama petani sawah tadah hujan dan pasang surut tipe C (Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2020).

Desa Muktijaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Air Sugihan yang memiliki produksi padi rata-rata petani sebesar 4-7 Ton/Ha/Th GKG. Akan tetapi, rata-rata produksi padi di Desa Muktijaya terus mengalami penurunan sebesar 3-5 Ton/Ha/Th GKG. Berdasarkan hasil wawancara petani, penurunan produktivitas petani disebabkan oleh banyak faktor seperti banyaknya yang melakukan alih fungsi lahan sehingga hama sulit dikendalikan, kesuburan tanah yang semakin berkurang, serta ditambah dengan cuaca yang sulit di prediksi. Berdasarkan data Kementerian PUPR Direktorat Jenderal Sumberdaya Air, alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya terjadi sebesar 1,66 % atau 17 hektar pada tahun 2022-2023.

Alih fungsi lahan padi ke perkebunan kelapa sawit memang menghadirkan ancaman tersendiri. Autama dari alih fungsi lahan padi ke kelapa sawit adalah penurunan produksi bera. Konversi lahan padi ke perkebunan kelapa sawit dapat mengancam ketahanan pangan nasional dengan menurunkan produksi beras

(Kementerian Pertanian, 2018; Sumarga *et al.*, 2021).

Akan tetapi, dalam satu dekade terakhir, tren alih fungsi lahan padi ke perkebunan kelapa sawit semakin meningkat di beberapa wilayah di Indonesia. Fenomena ini didorong oleh beberapa faktor, terutama keuntungan ekonomi yang lebih besar dari budidaya kelapa sawit dibandingkan padi. Harga minyak sawit mentah (CPO) yang terus meningkat di pasar global menjadikan komoditas ini sangat menguntungkan secara finansial (Grass *et al.*, 2020). Selain itu, budidaya kelapa sawit memerlukan biaya input yang lebih rendah dibandingkan padi, terutama dalam hal tenaga kerja dan pupuk (Krishna *et al.*, 2017). Tentunya, dengan keuntungan ekonomi yang lebih besar dan biaya input yang lebih rendah akan berdampak pada pendapatan petani.

Pendapatan merupakan indikator untuk melihat pola konsumsi rumah tangga. Penduduk yang memiliki tingkat pendapatan berbeda akan memiliki pola konsumsi yang berbeda pula. Peningkatan pendapatan menunjukkan peningkatan daya beli dan aksesibilitas terhadap pangan yang baik. (Vaulina *et al.*, 2019). Menurut teori ekonomi, ada hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan akan menghasilkan peningkatan konsumsi barang dan jasa (Mankiw, 2018).

Dalam ahli fungsi lahan, pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani terhubung erat dikarenakan tanaman kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi sehingga memberi pendapatan yang lebih besar bagi petani. Sejalan dengan hal tersebut, maka peningkatan pendapatan rumah tangga petani berdampak pada akses yang lebih baik terhadap jenis makanan dan barang yang di konsumsi. Dengan adanya peningkatan pendapatan dari budidaya kelapa sawit, rumah tangga petani cenderung mengalami perubahan pola konsumsi. Mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengonsumsi barang dan jasa yang lebih beragam, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok (Krishna *et al.*, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang

Commented [GS3]: Harus ada sitasi dari kegiatan mana

Commented [GS4]: Apa maksudnya

memengaruhi alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit terhadap pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Muktijaya. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya? (2) Faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya? (3) Apakah terdapat perbedaan pendapatan petani padi dan kelapa sawit di Desa Muktijaya? (4) Bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani padi dan kelapa sawit di Desa Muktijaya?

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muktijaya, Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Prosedur survei ini melibatkan pengambilan sampel dari populasi yang ada, diikuti oleh wawancara langsung dengan petani padi dan petani kelapa sawit.

Jumlah petani di Desa Muktijaya adalah 497 orang. Dalam upaya pengambilan sampel, digunakan menggunakan metode penarikan sampel acak berlapis berimbang (*proportionate stratified random sampling*). Subjek penelitian ini adalah petani yang mengonversi lahan dan tidak mengonversi lahan. Populasi yang diambil terdiri atas subjek yang mempunyai karakteristik tertentu. Pengolahan data melibatkan analisis metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan keempat dari penelitian ini. Sementara itu, metode kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan objek penelitian adalah petani padi dan petani kelapa sawit dengan umur tanaman kelapa sawit diatas 5 tahun di Desa Muktijaya dengan 27 petani padi dan 23 petani kelapa sawit. Umur petani di Desa Muktijaya berumur 40-55 tahun dengan persentase 44% tingkat pendidikan petani di Desa Muktijaya paling tinggi terdapat pada tingkat SD dengan nilai 40,00 persen. Sementara itu, petani di Desa Muktijaya memiliki pengalaman yang berbeda-beda sebagai petani padi dan kelapa sawit dimana persentase tertinggi diduduki oleh 28,00 persen yaitu berjumlah 14 orang dengan rentang waktu 11-20 tahun, dengan jumlah tanggungan terbesar yaitu 3 tanggungan keluarga dengan persentase 52,00 persen.

Commented [GS6]: Kalimat tidak jelas

Commented [GS7]: Kalimat tidak jelas tertinggi antara petani adi dan sawit.

Proses Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi, juga disebut konversi lahan, adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh area lahan dari fungsi semula untuk pemberdayaan lahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Puspitasari *et al.* (2013), alih fungsi lahan pertanian hortikultura menjadi tanaman tahunan seperti kelapa sawit atau karet sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini didorong oleh faktor ekonomi, di mana tanaman tahunan dianggap lebih menguntungkan daripada hortikultura dalam jangka panjang.

Proses terjadinya alih fungsi lahan di Desa Muktijaya didasari oleh beberapa alasan yaitu kondisi lahan, pendapatan, dan investasi yang disajikan dalam Tabel 1.

Commented [GS5]: Harap jelaskan di metode bagaimana anda meanalisa data secara kuantitatif? Menggunakna pendekatan atau perhitungan apa?

Deleted: empat

Tabel 1. Alasan Terjadinya Alih Fungsi Lahan Petani

No	Alasan Terjadinya Alih Fungsi	Lapisan 2 (orang)	Persentase (%)
1	Kondisi lahan	8	34,78
2	Pendapatan	10	43,48
3	Investasi	5	21,74
Total		23	100,00

Commented [GS8]: Apa yang dimaksud Lapisan 2

Pertanian di Kecamatan Air Sugihan khususnya Desa Muktijaya adalah pertanian tadah hujan, yang dimana pengairannya mengandalkan curah hujan dan hanya 1 kali dalam satu tahun. Hal ini menyebabkan petani mengalihfungsikan lahannya dari padi ke kelapa sawit. 34,78% petani mengalihfungsikan lahannya karena kondisi lahan yang kurang baik dan kurang strategis dikarenakan disekitar lahan padi sudah ditanami tanaman tahunan yang menyebabkan hama susah dikendalikan.

Pendapatan menjadi penyebab 43,48% petani mengalihfungsikan lahannya. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dikarenakan pendapatan petani padi yang kurang baik dan ingin mendapatkan penghasilan bulanan yang lebih terjamin. Selain itu, budidaya padi mempunyai banyak resiko kegagalan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian Sari *et al.* (2021), faktor pendorong utama alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit terjadi di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat adalah peningkatan kebutuhan lahan untuk perkebunan dan harapan pendapatan yang lebih tinggi dari tanaman tahunan tersebut.

Sebanyak 5 petani (21,74%) menyatakan bahwa mereka menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai investasi jangka panjang dengan anggapan bahwa perkebunan kelapa sawit lebih menjanjikan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Krishna *et al.* (2017), bahwa perkebunan kelapa sawit skala kecil dapat membantu mengurangi kemiskinan dan menjadi investasi yang menguntungkan bagi petani di Desa Muktijaya, Kalimantan Timur. Namun, rata-rata petani yang mengalihfungsikan lahannya untuk investasi adalah petani yang sudah berkecukupan secara material.

Proses terjadinya alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi potensi lahan, petani melakukan studi potensi lahan untuk menentukan kelayakan alih fungsi lahan dari padi ke kelapa sawit. Hal ini melibatkan analisis tanah, kesuburan tanah, dan aspek ekonomi. Jika hasil yang didapatkan menyatakan bahwa tanaman padi kurang menguntungkan dari pada kelapa sawit maka petani akan mengalihfungsikan lahannya secara bertahap.
2. Keputusan mengalihfungsikan lahan, proses ini dapat melibatkan pembersihan lahan dan penyemai benih. Setelah 1- 1,5 tahun, barulah dilakukan penanaman bibit kelapa sawit. Jarak tanam kelapa sawit sangat bervariasi sesuai dengan jenis bibit kelapa sawit. Jarak tanam pada jenis pelepah pendek sebesar 8m x 8m, sedangkan pelepah panjang sebesar 9m x 9m.
3. Perawatan sebelum menghasilkan, pada proses ini dilakukan pengolahan seperti penyulaman, penyiangan gulma, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit kelapa sawit. Selain itu, juga dilakukan persiapan infrastruktur pendukung seperti akses jalan dan saluran air.
4. Perawatan saat menghasilkan, dimana buah kelapa sawit umumnya dapat di panen pada umur 5 tahun. Buah pertama kelapa sawit biasanya disebut buah pasir dimana tandan buah sawit masih kecil. Pemanenan buah sawit sebelum masa panen menghasilkan kualitas produk yang tidak baik. Pemupukan, penyiangan gulma, serta pembersihan lahan dilakukan agar mempermudah saat pemanenan.

Deleted: dengan persentase

Deleted: di Kalimantan Timur. Namun,

Faktor- Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi ke Kelapa Sawit

Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Muktiyaya terjadi dimulai pada tahun 2010 sampai sekarang. Komoditi yang dialih

fungsi yaitu pertanian hortikultura ke pertanian tahunan, alih fungsi lahan yang terbanyak yaitu dari usahatani padi beralih fungsi ke usahatani kelapa sawit.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi *Binary logic*

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Luas Lahan	0,113	0,305	0,137	1	0,711	1,120
Umur Petani	0,476	0,239	3,968	1	0,046	1,610
Pengalaman Usahatani	-0,410	0,219	3,502	1	0,061	0,664
Jumlah Tanggungan	1,358	1,045	1,690	1	0,194	3,889
Pendapatan Usahatani	0,000	0,000	4,300	1	0,038	1,000
Pendapatan Non Usahatani	2,231	1,869	1,426	1	0,232	9,313
Constant	-36,151	16,048	5,074	1	0,024	0,000

Commented [GS9]: Tidak ada penjelasan metode analisa di bagian bab Metode

Berdasarkan Tabel 2, variabel umur petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dengan nilai signifikannya $0,046 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa semakin tua umur petani maka semakin tinggi peluang melakukan alih fungsi lahan. Selanjutnya, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan adalah pendapatan dengan nilai signifikannya $0,038 < 0,05$. Hal tersebut berarti keputusan dalam alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh pendapatan usahatani padi. Hal ini juga memberikan pengertian semakin kecil pendapatan usahatani padi semakin tinggi melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2015) di Kabupaten Kampar, Riau bahwa faktor utama yang mendorong alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit dikarenakan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang stabil dan relatif tinggi dibandingkan komoditas hortikultura.

Luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, dan pendapatan non usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan karena hasil analisis *binary logic* nilai signifikan dari variabel $> 0,05$. Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kemampuan variabel bebas terhadap variabel yang terikat dengan nilai R^2 . Hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18,109 ^a	0,639	0,853

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,853 diperoleh dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada regresi logistic binary. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersamaan, variabel luas lahan, umur petani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, pendapatan usahatani dan pendapatan non-usahatani memengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan sebesar 85,30%. Variabel lain di luar persamaan regresi ini memengaruhi 14,70%. Berdasarkan hasil analisis,

persamaan regresi biner logistic dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \ln\left(\frac{pi}{1-pi}\right) = -36,151 + 0,113LL + 0,476 UP - 0,410 PU + 1,358 JT + 0,000 PUT + 2,231 PNU$$

Commented [GS10]: Jelaskan singkatan variabel LL, UP dll dalam keterangan dibawah pemodelan

Perbedaan Pendapatan Petani Padi dan Kelapa Sawit

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total usahatani dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam

kegiatan usahatani tersebut (Soekartawi, 2002). Biaya yang digunakan selama proses produksi usahatani yang meliputi biaya pembelian bibit, biaya pembelian pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya

penyusutan alat alat pertanian. Pendapatan yang didapatkan dari usahatani padi dan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani

No	Uraian	Usahatani Padi (Rp/ha/th)	Usahatani Sawit (Rp/ha/th)
1.	Penerimaan (Rp/ha/th)	24.694.563	33.200.901
2.	Biaya Produksi (Rp/ha/th)	5.614.651	2.722.345
Total		19.079.912	30.478.557

Pendapatan usahatani yang diperoleh petani padi sebesar Rp19.079.912 ha/th, sedangkan pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp30.478.557 ha/th. Pendapatan usahatani yang tinggi menunjukkan keberhasilan dan keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan usaha pertaniannya. Oleh karena itu, pendapatan usahatani menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha di sektor pertanian.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani sawit lebih besar disebabkan oleh biaya produksinya yang lebih rendah dibandingkan padi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumarga *et al.* (2021), biaya produksi untuk perkebunan kelapa sawit lebih rendah daripada budidaya padi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong petani untuk melakukan alih fungsi lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit. Penelitian yang dilakukan oleh Obidzinski *et al.* (2012) juga menyebutkan bahwa biaya input produksi yang lebih rendah menjadi salah satu

alasan petani kecil di Indonesia beralih dari pertanian padi ke perkebunan kelapa sawit.

Faktor penyebab perbedaan pendapatan ini juga dipengaruhi oleh hasil produksi dan tingkat harga komoditi yang berbeda. Menurut Kementerian Pertanian (2018), kelapa sawit memiliki waktu panen yang lebih panjang dikarenakan kelapa sawit dapat dipanen sepanjang tahun, sementara padi hanya dapat dipanen beberapa kali dalam setahun. Hal ini memberikan keuntungan bagi petani kelapa sawit dalam hal pendapatan yang lebih stabil. Selain itu, harga padi yang juga fluktuatif menjadi kelemahan dibandingkan kelapa sawit yang harganya lebih stabil. Menurut Putri *et al.* (2015), harga TBS kelapa sawit yang tinggi dan stabil menjadi faktor utama petani di Kampar, Riau beralih dari padi ke kelapa sawit.

Uji perbandingan Independent Sampel t-test dapat dilakukan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani antara masing-masing petani sampel. Hasil dari uji ini ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji *Independent Sampel t-test*

Variabel		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan petani padi dan kelapa sawit	Variabel sampel sama	17,888	0,000	-9,155	48	0,000
	Variabel sampel tidak sama			-8,534	24,886	0,000

Ditunjukkan bahwa hasil nilai sig(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan maka tolak H_0 , yang menunjukkan bahwa terdapat pendapatan yang signifikan baik bagi petani yang melakukan alih fungsi lahan

maupun yang tidak. Perbedaan pendapatan secara signifikan dapat terlihat dari hasil perhitungan sebelumnya yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan padi sebesar Rp19.079.912 ha/th, sedangkan petani kelapa sawit sebesar

Rp30.478.557 ha/th. Perbedaan pendapatan yang signifikan ini antara petani kelapa sawit dan petani padi mencapai 11.398.645 ha/th. Pendapatan memiliki peran penting dalam kehidupan individu atau rumah tangga, sebagai indikator kesejahteraan ekonomi dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, pendapatan juga memengaruhi pola konsumsi, tabungan, dan investasi individu atau rumah tangga (Todaro dan Smith, 2015).

Perbedaan Pola Konsumsi Petani Padi dan Kelapa Sawit

Pola konsumsi rumah tangga adalah komposisi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan bukan makanan yang mencerminkan preferensi dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup (BPS, 2016). Pola konsumsi rumah tangga petani padi dan kelapa sawit dilihat dari pengeluaran konsumsi pangan seperti karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan, susu, dan makanan instan. Sedangkan konsumsi non-pangan seperti listrik, gas, rokok, biaya pendidikan, biaya transportasi, arisan, dan tabungan. Pola konsumsi rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani

No	Jenis Pengeluaran	Petani Padi		Petani Sawit	
		Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (%)	Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Pangan				
	Karbohidrat	23.778	0,54	247.217	4,71
	Protein	225.074	5,06	280.652	5,35
	Sayuran	148.333	3,34	235.435	4,49
	Susu	37.042	0,83	36.130	0,69
	Buah-buahan	51.111	1,15	111.522	2,13
	Makanan Instan	80.778	1,82	76.087	1,45
	Jumlah	566.116	12,74	987.043	18,81
2.	Non Pangan				
	Listrik	274.259	6,17	295.652	5,64
	Gas	107.778	2,43	109.565	2,09
	Rokok	276.826	6,23	276.450	5,27
	Pendidikan	1.402.632	31,56	1.286.111	24,52
	Trasportasi	358.148	8,06	400.870	7,64
	Arisan	161.667	3,64	238.261	4,54
	Tabungan	1.296.296	29,17	1.652.174	31,49
	Jumlah	3.877.606	87,26	4.259.083	81,19
	Total Pengeluaran	4.443.722	100,00	5.246.126	100,00

Menurut Soekirman *et al.* (2011), pola konsumsi rumah tangga merupakan gambaran pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan dan non-pangan yang mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Pola konsumsi rumah tangga petani padi untuk pangan sebesar 12,74% dan non-pangan sebesar 87,26%. Total pengeluaran rumah tangga petani padi adalah sebesar Rp4.443.722/bulan yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran untuk pangan sebesar

Rp566.116/bulan (12,74%), sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp3.877.606/bulan (87,26%). Pengeluaran bulanan rata-rata untuk makanan adalah protein, yang mencapai Rp225.074 (5,06%). Pengeluaran berikutnya adalah sayuran, yang mencapai Rp148.333 (3,34%), dan konsumsi karbohidrat, yang mencapai Rp23.778 (0,54%) dari total pengeluaran.

Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit untuk pangan sebesar 18,81% dan konsumsi non-pangan

sebesar 81,19%. Total pengeluaran rata-rata sebesar Rp5.246.126/bulan, dengan pengeluaran pangan sebesar Rp987.043 dan non pangan sebesar Rp4.259.083. Pengeluaran pangan terbesar ialah konsumsi protein sebesar Rp280.652/bulan (5,35%), karbohidrat Rp247.217/bulan (4,71%) dan sayuran sebesar Rp235.435/bulan (4,49%). Sedangkan, pengeluaran terkecil ialah konsumsi susu sebesar Rp36.130/bulan (0,69%). Pengeluaran pangan untuk protein pada petani padi lebih besar dibandingkan untuk karbohidrat (sebagai makanan pokok) karena petani padi memproduksi padi sendiri, serta umumnya petani padi juga menanam sayuran atau cabai di sekitar area lahan yang mereka tanami. Sehingga hal tersebut membuat pengeluaran sayuran petani padi juga lebih rendah dibandingkan dengan petani kelapa sawit.

Pengeluaran non-pangan terbesar petani padi adalah pendidikan yaitu sebesar Rp1.402.632/bulan (31,56%) selanjutnya adalah tabungan sebesar Rp1.296.296/bulan (29,17%). Sedangkan rata-rata pengeluaran petani kelapa sawit untuk non-pangan yang terbesar adalah tabungan yaitu sebesar Rp1.652.174/bulan (31,49%), selanjutnya diikuti oleh pengeluaran untuk pendidikan sebesar Rp1.286.111/bulan (24,52%). Menurut Kumari dan Jeni (2019), dibandingkan dengan pengeluaran non pangan lainnya, tabungan adalah pengeluaran non pangan terbesar; hampir semua petani memiliki tabungan, dan beberapa dari mereka menyimpan uang mereka di bank. Tabungan dihasilkan dari perbedaan pendapatan dan pengeluaran.

Hasilnya menunjukkan bahwa pemenuhan konsumsi non-pangan lebih besar daripada pemenuhan konsumsi pangan. Oleh karena itu, rumah tangga petani padi dan kelapa sawit tergolong dalam rumah tangga yang sejahtera. Suharno (2019) menyatakan bahwa rumah tangga petani yang memiliki pengeluaran non-pangan lebih besar dari pengeluaran pangan dapat dikategorikan sebagai rumah tangga sejahtera. Hal ini dikarenakan sebagian besar kebutuhan dasar pangan sudah terpenuhi, sehingga

mereka dapat mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Krani Jaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Proses alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit terjadi disebabkan oleh pendapatan, kondisi lahan, dan investasi. Dalam alih fungsi lahan melibatkan proses identifikasi potensi lahan, keputusan alih fungsi lahan, perawatan sebelum menghasilkan dan perawatan saat menghasilkan.
2. Faktor yang memengaruhi terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit adalah umur petani dan pendapatan. Sebaliknya, faktor luas lahan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan, dan pendapatan lain tidak berpengaruh nyata.
3. Pendapatan petani yang mengalihfungsikan lahannya dari padi menjadi kelapa sawit secara signifikan lebih tinggi dari pada pendapatan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Pendapatan rata-rata petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp19.079.912 ha/th, sedangkan pendapatan petani yang melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp30.478.557 ha/th.
4. Pola konsumsi rumah tangga petani padi terhadap pangan sebesar Rp566.116/bulan (12,74%) dan non-pangan sebesar Rp3.877.606/bulan (87,26%). Sedangkan konsumsi pangan petani kelapa sawit sebesar Rp987.043/bulan (18,81%) dan non-pangan sebesar Rp4.259.083/bulan (81,19%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi dan kelapa sawit tergolong sejahtera karena konsumsi non-pangan lebih besar daripada konsumsi pangan.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis terkait penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi serangan hama tikus, petani yang ingin mengalihfungsikan lahan mereka dari padi menjadi kelapa sawit harus

menanam kelapa sawit bersamaan dengan musim tanam padi.

2. Pemerintah harus melakukan pembinaan dan penyuluhan bersama untuk petani kelapa sawit dan petani padi agar dapat meningkatkan produktivitas usaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Luas Panen Padi (Hektar) 2018-2019, 2020-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Selatan.
- Dinas Pertanian Ogan Komering Ilir. 2020. *Luas Lahan dan Produksi padi*. Kayu Agung. Dinas Pertanian Kabupaten OKI.
- Grass, I., Kubitz, C., Krishna, V.V., Corre, M.D., Mußhoff, O., Pütz, P., Drescher, J., Rembold, K., Ariyanti, E.S., Barnes, A.D. and Brinkmann, N. 2020. Trade-offs between multifunctionality and profit in tropical smallholder landscapes. *Nature communications*, 11(1), 1186.
- Kementerian Pertanian. 2018. Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019.
- Krishna, V., Euler, M., Siregar, H., dan Qaim, M. 2017. Differential livelihood providers and poverty impacts within the Jatropha value chain in Indonesia. *Global Food Security*, 12, 44-53.
- Kumari, A. P., dan Jeni Sanjana. 2019. Income and expenditure pattern of coconut cultivators in kanyakumari district –a study. *Pramana Research Journal*, 9 (3), 48-54.
- Mankiw, N. G. 2018. *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Obidzinski, K., Andriani, R., Komarudin, H., dan Andrianto, A. 2012. Environmental and social impacts of oil palm plantations and their implications for biofuel production in Indonesia. *Ecology and Society*, 17 (1), 25.
- Puspitasari, D., Harahap, F., dan Rasmikayati, E. 2013. Studi alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga petani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1 (1), 1-9.
- Putri, R. A., Wildayana, E., dan Syafi'i, M. 2015. Faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 2 (2), 1-11.
- Sari, N. A., Lufri, L., dan Putri, N. E. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6 (1), 90-99.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekirman, Hardinsyah, Djaeni, A., dan Martianto, D. 2011. Pokok-pokok kajian pola konsumsi pangan rumah tangga. *Gizi Indo*, 34 (1), 60-67.
- Suharno, A. 2019. Analisis determinan konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19 (2), 189-210.
- Sumarga, E., Hein, L., Hooijer, A., dan Vernimmen, R. 2021. Peatland conversion trade-offs for oil palm and rice in Indonesia. *Land Use Policy*, 107, 105488.
- Sumaryanto, S., Friyatno, B., dan Irawan, 2017. Konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian dan dampak negatifnya. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7 (2), 184- 194.
- Todaro, M. P., dan Smith, S. C. 2015. *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Vaulina, S., Elinur, W., dan Anggraini, 2019. Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit pir-trans Di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21 (2), 1-4.

**3. Bukti artikel yang telah direvisi dan
diresubmit (2 Juli 2024)**

Alih Fungsi Lahan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan serta Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Desa Muktijaya Kabupaten Ogan Komering Ilir

Land Use Conversion and Its Impact on Income and Consumption Patterns of Farming Households in Muktijaya Village, Ogan Komering Ilir Regency

Abstrak

Mayoritas masyarakat di Desa Muktijaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir bermata pencarian sebagai petani padi, namun saat ini banyak yang mengalihfungsikan lahan menjadi kelapa sawit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses konversi lahan, faktor-faktor yang memengaruhinya, perbedaan pendapatan petani padi dan kelapa sawit, serta pola konsumsi petani yang tidak melakukan konversi lahan dan yang melakukan konversi lahan. Penelitian ini dilakukan di Desa Muktijaya pada bulan September-Desember 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, sedangkan pengambilan sampel menggunakan proporsional stratified random sampling. Hasil penelitian ini adalah (1) Proses konversi lahan didasarkan pada pertimbangan ekonomi, keberlanjutan, dan kondisi lingkungan. Setelah keputusan diambil, lahan tersebut beralih fungsi dari lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit. (2) Faktor yang mempunyai pengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan dari padi ke kelapa sawit adalah umur dan pendapatan petani. (3) Terdapat perbedaan pendapatan antara petani padi dan kelapa sawit, rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp 19.079.912 ha/tahun, sedangkan petani kelapa sawit sebesar Rp 30.478.557 ha/tahun. (4) Pola konsumsi rumah tangga petani padi untuk pangan sebesar Rp. 566.116/bulan (12,74%) dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp. 3.877.606/bulan (87,26%). Sedangkan pengeluaran pangan petani kelapa sawit sebesar Rp. 987.043/bulan (18,81%) dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp4.259.083/bulan (81,19%).

Kata kunci: alih fungsi lahan, perbedaan pendapatan, pola konsumsi, usahatani kelapa sawit, usahatani padi

Abstract

The majority of the community in Muktijaya Village, Ogan Komering Ilir Regency had previously worked as rice farmers, but many had converted their land to oil palm plantations. This research aimed to understand the land conversion process, the influencing factors, the differences in income between rice and oil palm farmers, and the consumption patterns of farmers who had not converted their land compared to those who had. This study was conducted in Muktijaya Village from September to December 2023. The research method used was a survey method, with proportional stratified random sampling for sample selection. The results of this study were as follows: (1) The land conversion process was based on economic considerations, sustainability, and environmental conditions. Once the decision was made, the land transitioned from rice farming to oil palm plantations. (2) Factors that significantly influenced farmers' decisions to convert their land from rice to oil palm were the farmers' age and income. (3) There was a difference in income between rice and oil palm farmers, with the average income for rice farmers being Rp 19,079,912 per hectare per year, while oil palm farmers earned Rp 30,478,557 per hectare per year. (4) The consumption pattern of rice farmer households for food was Rp. 566,116 per month (12.74%) and non-food expenditure was Rp. 3,877,606 per month (87.26%). On the other hand, the food expenditure of oil palm farmers was Rp. 987,043 per month (18.81%) and non-food expenditure was Rp. 4,259,083 per month (81.19%).

Keywords: *land conversion, income differences, consumption pattern, oil palm farming, rice farming*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang, 70% penduduknya tinggal di daerah pedesaan, dan hampir 50% dari total angkatan kerja nasional. Akibatnya, banyak penduduk Indonesia bergantung pada pekerjaan pertanian sebagai sumber kehidupan mereka. Pada dasarnya, tujuan pembangunan desa bukanlah hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk mengatasi kemiskinan penduduk pedesaan. Pembangunan pertanian mencakup pertanian pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan, dan diarahkan pada perkembangan pertanian maju. (Sumaryanto *et.al.*, 2017).

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu kabupaten penghasil padi di Sumatera Selatan yang memiliki 18 kecamatan, salah satunya Kecamatan Air Sugihan. Dengan luas 2.593,82 km², Kecamatan Air Sugihan terdiri dari 19 desa. Sebagian besar penduduknya adalah petani padi, terutama petani sawah tadah hujan dan pasang surut tipe C (Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2020).

Desa Muktijaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Air Sugihan yang memiliki produksi padi rata-rata petani sebesar 4-7 Ton/Ha/Th GKG. Akan tetapi, rata-rata produksi padi di Desa Muktijaya terus mengalami penurunan sebesar 3-5 Ton/Ha/Th GKG. Berdasarkan hasil wawancara kepada petani di Desa Muktijaya, penurunan produktivitas petani disebabkan oleh banyak faktor seperti banyaknya yang melakukan alih fungsi lahan sehingga hama sulit dikendalikan, kesuburan tanah yang semakin berkurang, serta ditambah dengan cuaca yang sulit di prediksi. Berdasarkan data Kementerian PUPR Direktorat Jenderal Sumberdaya Air, alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya terjadi sebesar 1,66% atau 17 hektar pada tahun 2022-2023.

Alih fungsi lahan padi ke perkebunan kelapa sawit memang menghadirkan ancaman tersendiri. Ancaman utama dari alih fungsi lahan padi ke kelapa sawit adalah penurunan produksi beras. Konversi lahan padi ke perkebunan kelapa sawit dapat mengancam ketahanan

pangan nasional dengan menurunkan produksi beras (Kementerian Pertanian, 2018; Sumarga *et al.*, 2021).

Akan tetapi, dalam satu dekade terakhir, tren alih fungsi lahan padi ke perkebunan kelapa sawit semakin meningkat di beberapa wilayah di Indonesia. Fenomena ini didorong oleh beberapa faktor, terutama keuntungan ekonomi yang lebih besar dari budidaya kelapa sawit dibandingkan padi. Harga minyak sawit mentah (CPO) yang terus meningkat di pasar global menjadikan komoditas ini sangat menguntungkan secara finansial (Grass *et al.*, 2020). Selain itu, budidaya kelapa sawit memerlukan biaya input yang lebih rendah dibandingkan padi, terutama dalam hal tenaga kerja dan pupuk (Krishna *et al.*, 2017). Tentunya, dengan keuntungan ekonomi yang lebih besar dan biaya input yang lebih rendah akan berdampak pada pendapatan petani.

Pendapatan merupakan indikator untuk melihat pola konsumsi rumah tangga. Penduduk yang memiliki tingkat pendapatan berbeda akan memiliki pola konsumsi yang berbeda pula. Peningkatan pendapatan menunjukkan peningkatan daya beli dan aksesibilitas terhadap pangan yang baik. (Vaulina *et.al.*, 2019). Menurut teori ekonomi, ada hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan akan menghasilkan peningkatan konsumsi barang dan jasa (Mankiw, 2018).

Dalam ahli fungsi lahan, pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani terhubung erat dikarenakan tanaman kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi sehingga memberi pendapatan yang lebih besar bagi petani. Sejalan dengan hal tersebut, maka peningkatan pendapatan rumah tangga petani berdampak pada akses yang lebih baik terhadap jenis makanan dan barang yang di konsumsi. Dengan adanya peningkatan pendapatan dari budidaya kelapa sawit, rumah tangga petani cenderung mengalami perubahan pola konsumsi. Mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengonsumsi barang dan jasa yang lebih beragam, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok (Krishna *et al.*, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit terhadap pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Muktijaya. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya? (2) Faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan dari lahan padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya? (3) Apakah terdapat perbedaan pendapatan petani padi dan kelapa sawit di Desa Muktijaya? (4) Bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani padi dan kelapa sawit di Desa Muktijaya?

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muktijaya, Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Prosedur survei ini melibatkan pengambilan sampel dari populasi yang ada, diikuti oleh wawancara langsung dengan petani padi dan petani kelapa sawit.

Jumlah petani di Desa Muktijaya adalah 497 orang. Dalam upaya pengambilan sampel, digunakan menggunakan metode penarikan sampel acak berlapis berimbang (*proposionate stratified random sampling*). Subjek penelitian ini adalah petani yang mengonversi lahan dan tidak mengonversi lahan. Populasi yang diambil terdiri atas subjek yang mempunyai karakteristik tertentu. Pengolahan data melibatkan analisis metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan keempat dari penelitian ini. Sementara itu, metode kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga.

Tujuan pertama dan keempat dijawab dengan analisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabulasi dan grafik mengenai proses terjadinya alih fungsi lahan dan ragam jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi.

Selanjutnya tujuan kedua dijawab dengan menggunakan persamaan regresi linier logistik yang pengolahannya menggunakan aplikasi komputer SPSS. Penduga parameternya menggunakan *Binary Logistic*. *Binary Logistic* adalah model regresi yang memiliki variabel dependen berupa data kategori yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah variabel yang bersifat kualitatif. Sedangkan, tujuan ketiga dijawab dengan terlebih dahulu mengetahui struktur penerimaan dan pendapatan usahatani. Kemudian dilakukan perbandingan pendapatan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan dengan petani yang melakukan alih fungsi lahan digunakan Uji-t Sample Independen (*Independent Samples T-Test*) menggunakan aplikasi komputer SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan objek penelitian adalah petani padi dan petani kelapa sawit dengan umur tanaman kelapa sawit diatas 5 tahun di Desa Muktijaya dengan 27 petani padi dan 23 petani kelapa sawit. Sebanyak 44% petani di Desa Muktijaya berumur 40-55 tahun dan 40% petani mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat SD. Sementara itu, petani di Desa Muktijaya memiliki pengalaman yang berbeda-beda sebagai petani padi dan kelapa sawit. Dimana 14 petani (28%) memiliki pengalaman berusahatani selama 20 tahun. Kemudian, 52% keluarga petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 tanggungan.

Proses Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi, juga disebut konversi lahan, adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh area lahan dari fungsi semula untuk pemberdayaan lahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Puspitasari *et al.* (2013), alih fungsi lahan pertanian hortikultura menjadi tanaman tahunan seperti kelapa sawit atau karet sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini didorong oleh faktor

ekonomi, di mana tanaman tahunan dianggap lebih menguntungkan daripada hortikultura dalam jangka panjang.

Proses terjadinya alih fungsi lahan di Desa Muktijaya didasari oleh beberapa

alasan yaitu kondisi lahan, pendapatan, dan investasi yang disajikan dalam Tabel 1. Responden pada Lapisan 2 adalah petani yang mengalihfungsikan lahannya dari padi ke kelapa sawit.

Tabel 1. Alasan Terjadinya Alih Fungsi Lahan Petani

No	Alasan Terjadinya Alih Fungsi	Lapisan 2 (orang)	Persentase (%)
1	Kondisi lahan	8	34,78
2	Pendapatan	10	43,48
3	Investasi	5	21,74
Total		23	100,00

Pertanian di Kecamatan Air Sugihan khususnya Desa Muktijaya adalah pertanian tadah hujan, yang dimana pengairannya mengandalkan curah hujan dan hanya 1 kali dalam satu tahun. Hal ini menyebabkan petani mengalihfungsikan lahannya dari padi ke kelapa sawit. 34,78% petani mengalihfungsikan lahannya karena kondisi lahan yang kurang baik dan kurang strategis dikarenakan disekitar lahan padi sudah ditanami tanaman tahunan yang menyebabkan hama susah dikendalikan.

Pendapatan menjadi penyebab 43,48% petani mengalihfungsikan lahannya. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dikarenakan pendapatan petani padi yang kurang baik dan ingin mendapatkan penghasilan bulanan yang lebih terjamin. Selain itu, budidaya padi mempunyai banyak resiko kegagalan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian Sari *et al.* (2021), faktor pendorong utama alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit terjadi di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat adalah peningkatan kebutuhan lahan untuk perkebunan dan harapan pendapatan yang lebih tinggi dari tanaman tahunan tersebut.

Sebanyak 5 petani (21,74%) menyatakan bahwa mereka menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai investasi jangka panjang dengan anggapan bahwa perkebunan kelapa sawit lebih menjanjikan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Krishna *et al.* (2017), bahwa perkebunan kelapa sawit skala kecil dapat membantu mengurangi kemiskinan dan menjadi investasi yang menguntungkan bagi petani di Kalimantan Timur. Namun, rata-rata petani di Desa

Muktijaya yang mengalihfungsikan lahannya untuk investasi adalah petani yang sudah berkecukupan secara material.

Proses terjadinya alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi potensi lahan, petani melakukan studi potensi lahan untuk menentukan kelayakan alih fungsi lahan dari padi ke kelapa sawit. Hal ini melibatkan analisis tanah, kesuburan tanah, dan aspek ekonomi. Jika hasil yang didapatkan menyatakan bahwa tanaman padi kurang menguntungkan dari pada kelapa sawit maka petani akan mengalihfungsikan lahannya secara bertahap.
2. Keputusan mengalihfungsikan lahan, proses ini dapat melibatkan pembersihan lahan dan penyemai benih. Setelah 1- 1,5 tahun, barulah dilakukan penanaman bibit kelapa sawit. Jarak tanam kelapa sawit sangat bervariasi sesuai dengan jenis bibit kelapa sawit. Jarak tanam pada jenis pelepah pendek sebesars 8m x 8m, sedangkan pelepah panjang sebesar 9m x 9m.
3. Perawatan sebelum menghasilkan, pada proses ini dilakukan pengolahan seperti penyulaman, penyiangan gulam, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit kelapa sawit. Selain itu, juga dilakukan persiapan infrastruktur pendukung seperti akses jalan dan saluran air.
4. Perawatan saat menghasilkan, dimana buah kelapa sawit umumnya dapat di panen pada umur 5 tahun. Buah pertama kelapa sawit biasanya disebut buah pasir dimana tandan buah sawit

masih kecil. Pemanenan buah sawit sebelum masa panen menghasilkan kualitas produk yang tidak baik. Pemupukan, penyiangan gulma, serta pembersihan lahan dilakukan agar mempermudah saat pemanenan.

Faktor- Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi ke Kelapa Sawit

Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Muktijaya terjadi dimulai pada tahun 2010 sampai sekarang. Komoditi yang dialih fungsikan yaitu pertanian hortikultura ke pertanian tahunan, alih fungsi lahan yang terbanyak yaitu dari usahatani padi beralih fungsi ke usahatani kelapa sawit.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi *Binary logic*

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Luas Lahan	0,113	0,305	0,137	1	0,711	1,120
Umur Petani	0,476	0,239	3,968	1	0,046	1,610
Pengalaman Usahatani	-0,410	0,219	3,502	1	0,061	0,664
Jumlah Tanggungan	1,358	1,045	1,690	1	0,194	3,889
Pendapatan Usahatani	0,000	0,000	4,300	1	0,038	1,000
Pendapatan Non Usahatani	2,231	1,869	1,426	1	0,232	9,313
Constant	-36,151	16,048	5,074	1	0,024	0,000

Berdasarkan Tabel 2, variabel umur petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dengan nilai signifikannya $0,046 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa semakin tua umur petani maka semakin tinggi peluang melakukan alih fungsi lahan. Selanjutnya, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan adalah pendapatan dengan nilai signifikannya $0,038 < 0,05$. Hal tersebut berarti keputusan dalam alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh pendapatan usahatani padi. Hal ini juga memberikan pengertian semakin kecil pendapatan usahatani padi semakin tinggi melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2015) di Kabupaten Kampar, Riau bahwa faktor utama yang mendorong alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit dikarenakan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang stabil dan relatif tinggi dibandingkan komoditas hortikultura.

Luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, dan pendapatan non usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan karena hasil analisis *binary logic* nilai signifikan dari variabel $> 0,05$. Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kemampuan variabel bebas terhadap variabel yang terikat dengan nilai R^2 . Hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.109 ^a	0,639	0,853

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,853 diperoleh dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada regresi logistic binary. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersamaan, variabel luas lahan, umur petani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, pendapatan usahatani dan pendapatan non-usahatani memengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih

fungsi lahan sebesar 85,30%. Variabel lain di luar persamaan regresi ini memengaruhi 14,70%. Berdasarkan hasil analisis, persamaan regresi biner logistic dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \ln\left(\frac{Pi}{1-pi}\right) = -36,151 + 0,113 LL + 0,476 UP - 0,410 PU + 1,358 JT + 0,000 PUT + 2,231 PNUT$$

Keterangan:

LL = Luas Lahan
 UP = Umur Petani
 PU = Pengalaman Usahatani
 JT = Jumlah Tanggungan
 PUT = Pendapatan Usahatani
 PNUT = Pendapatan Non Usahatani

biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tersebut (Soekartawi, 2002). Biaya yang digunakan selama proses produksi usahatani yang meliputi biaya pembelian bibit, biaya pembelian pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat alat pertanian. Pendapatan yang didapatkan dari usahatani padi dan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4.

Perbedaan Pendapatan Petani Padi dan Kelapa Sawit

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total usahatani dan

Tabel 4. Pendapatan Usahatani

No	Uraian	Usahatani Padi (Rp/ha/th)	Usahatani Sawit (Rp/ha/th)
1.	Penerimaan (Rp/ha/th)	24.694.563	33.200.901
2.	Biaya Produksi (Rp/ha/th)	5.614.651	2.722.345
Total		19.079.912	30.478.557

Pendapatan usahatani yang diperoleh petani padi sebesar Rp19.079.912 ha/th, sedangkan pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp30.478.557 ha/th. Pendapatan usahatani yang tinggi menunjukkan keberhasilan dan keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan usaha pertaniannya. Oleh karena itu, pendapatan usahatani menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha di sektor pertanian.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani sawit lebih besar disebabkan oleh biaya produksinya yang lebih rendah dibandingkan padi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumarga *et al.* (2021), biaya produksi untuk perkebunan kelapa sawit lebih rendah daripada budidaya padi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong petani untuk melakukan alih fungsi lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit. Penelitian yang dilakukan oleh Obidzinski *et al.* (2012) juga menyebutkan bahwa biaya input produksi yang lebih rendah menjadi salah satu

alasan petani kecil di Indonesia beralih dari pertanian padi ke perkebunan kelapa sawit.

Faktor penyebab perbedaan pendapatan ini juga dipengaruhi oleh hasil produksi dan tingkat harga komoditi yang berbeda. Menurut Kementerian Pertanian (2018), kelapa sawit memiliki waktu panen yang lebih panjang dikarenakan kelapa sawit dapat dipanen sepanjang tahun, sementara padi hanya dapat dipanen beberapa kali dalam setahun. Hal ini memberikan keuntungan bagi petani kelapa sawit dalam hal pendapatan yang lebih stabil. Selain itu, harga padi yang juga fluktuatif menjadi kelemahan dibandingkan kelapa sawit yang harganya lebih stabil. Menurut Putri *et al.* (2015), harga TBS kelapa sawit yang tinggi dan stabil menjadi faktor utama petani di Kampar, Riau beralih dari padi ke kelapa sawit.

Uji perbandingan Independent Sampel t-test dapat dilakukan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani antara masing-masing petani sampel. Hasil dari uji ini ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji *Independent Sampel t-test*

Variabel		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan petani padi dan kelapa sawit	Variabel sampel sama	17.888	0.000	-9,155	48	0,000
	Variabel sampel tidak sama			-8,534	24,886	0,000

Ditunjukkan bahwa hasil nilai sig(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan maka tolak H_0 , yang menunjukkan bahwa terdapat pendapatan yang signifikan baik bagi petani yang melakukan alih fungsi lahan maupun yang tidak. Perbedaan pendapatan secara signifikan dapat terlihat dari hasil perhitungan sebelumnya yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan padi sebesar Rp19.079.912 ha/th, sedangkan petani kelapa sawit sebesar Rp30.478.557 ha/th. Perbedaan pendapatan yang signifikan ini antara petani kelapa sawit dan petani padi mencapai 11.398.645 ha/th. Pendapatan memiliki peran penting dalam kehidupan individu atau rumah tangga, sebagai indikator kesejahteraan ekonomi dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, pendapatan juga memengaruhi pola

konsumsi, tabungan, dan investasi individu atau rumah tangga (Todaro dan Smith, 2015).

Perbedaan Pola Konsumsi Petani Padi dan Kelapa Sawit

Pola konsumsi rumah tangga adalah komposisi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan bukan makanan yang mencerminkan preferensi dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup (BPS, 2016). Pola konsumsi rumah tangga petani padi dan kelapa sawit dilihat dari pengeluaran konsumsi pangan seperti karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan, susu, dan makanan instan. Sedangkan konsumsi non-pangan seperti listrik, gas, rokok, biaya pendidikan, biaya transportasi, arisan, dan tabungan. Pola konsumsi rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani

No	Jenis Pengeluaran	Petani Padi		Petani Sawit	
		Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (%)	Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Pangan				
	Karbohidrat	23.778	0,54	247.217	4,71
	Protein	225.074	5,06	280.652	5,35
	Sayuran	148.333	3,34	235.435	4,49
	Susu	37.042	0,83	36.130	0,69
	Buah-buahan	51.111	1,15	111.522	2,13
	Makanan Instan	80.778	1,82	76.087	1,45
	Jumlah	566.116	12,74	987.043	18,81
2.	Non Pangan				
	Listrik	274.259	6,17	295.652	5,64
	Gas	107.778	2,43	109.565	2,09
	Rokok	276.826	6,23	276.450	5,27
	Pendidikan	1.402.632	31,56	1.286.111	24,52
	Transportasi	358.148	8,06	400.870	7,64
	Arisan	161.667	3,64	238.261	4,54
	Tabungan	1.296.296	29,17	1.652.174	31,49
	Jumlah	3.877.606	87,26	4.259.083	81,19
Total Pengeluaran		4.443.722	100,00	5.246.126	100,00

Menurut Soekirman *et al.* (2011), pola konsumsi rumah tangga merupakan gambaran pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan dan non-pangan yang mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Pola konsumsi rumah tangga petani padi untuk pangan sebesar 12,74% dan non-pangan sebesar 87,26%. Total pengeluaran rumah tangga petani padi adalah sebesar Rp4.443.722/bulan yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran untuk pangan sebesar Rp566.116/bulan (12,74%), sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp3.877.606/bulan (87,26%). Pengeluaran bulanan rata-rata untuk makanan adalah protein, yang mencapai Rp225.074 (5,06%). Pengeluaran berikutnya adalah sayuran, yang mencapai Rp148.333 (3,34%), dan konsumsi karbohidrat, yang mencapai Rp23.778 (0,54%) dari total pengeluaran.

Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit untuk pangan sebesar 18,81% dan konsumsi non-pangan sebesar 81,19%. Total pengeluaran rata-rata sebesar Rp5.246.126/bulan, dengan pengeluaran pangan sebesar Rp987,043 dan non pangan sebesar Rp4.259.083. Pengeluaran pangan terbesar ialah konsumsi protein sebesar Rp280,652/bulan (5,35%), karbohidrat Rp247.217/bulan (4,71%) dan sayuran sebesar Rp235,435/bulan (4,49%). Sedangkan, pengeluaran terkecil ialah konsumsi susu sebesar Rp36.130/bulan (0,69%). Pengeluaran pangan untuk protein pada petani padi lebih besar dibandingkan untuk karbohidrat (sebagai makanan pokok) karena petani padi memproduksi padi sendiri, serta umumnya petani padi juga menanam sayuran atau cabai di sekitar area lahan yang mereka tanami. Sehingga hal tersebut membuat pengeluaran sayuran petani padi juga lebih rendah dibandingkan dengan petani kelapa sawit.

Pengeluaran non-pangan terbesar petani padi adalah pendidikan yaitu sebesar Rp1.402.632/bulan (31,56%) selanjutnya adalah tabungan sebesar Rp1.296.296/bulan (29,17%). Sedangkan rata-rata pengeluaran petani kelapa sawit untuk non-pangan yang terbesar adalah

tabungan yaitu sebesar Rp1.652.174/bulan (31,49%), selanjutnya diikuti oleh pengeluaran untuk pendidikan sebesar Rp1.286.111/bulan (24,52%). Menurut Kumari dan Jeni (2019), dibandingkan dengan pengeluaran non pangan lainnya, tabungan adalah pengeluaran non pangan terbesar; hampir semua petani memiliki tabungan, dan beberapa dari mereka menyimpan uang mereka di bank. Tabungan dihasilkan dari perbedaan pendapatan dan pengeluaran.

Hasilnya menunjukkan bahwa pemenuhan konsumsi non-pangan lebih besar daripada pemenuhan konsumsi pangan. Oleh karena itu, rumah tangga petani padi dan kelapa sawit tergolong dalam rumah tangga yang sejahtera. Suharno (2019) menyatakan bahwa rumah tangga petani yang memiliki pengeluaran non-pangan lebih besar dari pengeluaran pangan dapat dikategorikan sebagai rumah tangga sejahtera. Hal ini dikarenakan sebagian besar kebutuhan dasar pangan sudah terpenuhi, sehingga mereka dapat mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Krani Jaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Proses alih fungsi lahan padi menjadi kelapa sawit terjadi disebabkan oleh pendapatan, kondisi lahan, dan investasi. Dalam alih fungsi lahan melibatkan proses identifikasi potensi lahan, keputusan alih fungsi lahan, perawatan sebelum menghasilkan dan perawatan saat menghasilkan.
2. Faktor yang memengaruhi terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit adalah umur petani dan pendapatan. Sebaliknya, faktor luas lahan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan, dan pendapatan lain tidak berpengaruh nyata.
3. Pendapatan petani yang mengalihfungsikan lahannya dari padi menjadi kelapa sawit secara signifikan lebih tinggi dari pada pendapatan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Pendapatan rata-rata petani yang tidak

melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp19.079.912 ha/th, sedangkan pendapatan petani yang melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp30.478.557 ha/th.

4. Pola konsumsi rumah tangga petani padi terhadap pangan sebesar Rp566,116/bulan (12,74%) dan non-pangan sebesar Rp3.877,606/bulan (87,26%). Sedangkan konsumsi pangan petani kelapa sawit sebesar Rp987.043/bulan (18,81%) dan non-pangan sebesar Rp4.259.083/bulan (81,19%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi dan kelapa sawit tergolong sejahtera karena konsumsi non-pangan lebih besar daripada konsumsi pangan.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis terkait penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi serangan hama tikus, petani yang ingin mengalihfungsikan lahan mereka dari padi menjadi kelapa sawit harus menanam kelapa sawit bersamaan dengan musim tanam padi.
2. Pemerintah harus melakukan pembinaan dan penyuluhan bersama untuk petani kelapa sawit dan petani padi agar dapat meningkatkan produktivitas usaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Luas Panen Padi (Hektar) 2018-2019, 2020-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Selatan.
- Dinas Pertanian Ogan Komering Ilir. 2020. *Luas Lahan dan Produksi padi*. Kayu Agung. Dinas Pertanian Kabupaten OKI.
- Grass, I., Kubitzka, C., Krishna, V.V., Corre, M.D., Mußhoff, O., Pütz, P., Drescher, J., Rembold, K., Ariyanti, E.S., Barnes, A.D. and Brinkmann, N. 2020. Trade-offs between multifunctionality and profit in tropical smallholder landscapes. *Nature communications*, 11(1), 1186.
- Kementerian Pertanian. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019*.
- Krishna, V., Euler, M., Siregar, H., dan Qaim, M. 2017. Differential livelihood providers and poverty impacts within the Jatropha value chain in Indonesia. *Global Food Security*, 12, 44-53.
- Kumari, A. P., dan Jeni Sanjana. 2019. Income and expenditure pattern of coconut cultivators in kanyakumari district –a study. *Pramana Research Journal*, 9 (3), 48-54.
- Mankiw, N. G. 2018. *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Obidzinski, K., Andriani, R., Komarudin, H., dan Andrianto, A. 2012. Environmental and social impacts of oil palm plantations and their implications for biofuel production in Indonesia. *Ecology and Society*, 17 (1), 25.
- Puspitasari, D., Harahap, F., dan Rasmikayati, E. 2013. Studi alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga petani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1 (1), 1-9.
- Putri, R. A., Wildayana, E., dan Syafi'i, M. 2015. Faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 2 (2), 1-11.
- Sari, N. A., Lufri, L., dan Putri, N. E. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6 (1), 90-99.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekirman, Hardinsyah, Djaeni, A., dan Martianto, D. 2011. Pokok-pokok kajian pola konsumsi pangan rumah tangga. *Gizi Indo*, 34 (1), 60-67.
- Suharno, A. 2019. Analisis determinan konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19 (2), 189-210.
- Sumarga, E., Hein, L., Hooijer, A., dan Vernimmen, R. 2021. Peatland conversion trade-offs for oil palm and rice in Indonesia. *Land Use Policy*, 107, 105488.
- Sumaryanto, S., Friyatno, B., dan Irawan, 2017. Konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian dan dampak negatifnya. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7 (2), 184- 194.
- Todaro, M. P., dan Smith, S. C. 2015. *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Vaulina, S., Elinur, W., dan Anggraini, 2019. Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit pir-trans Di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21 (2), 1-4.

**4. Bukti konfirmasi artikel accepted
(26 Juli 2024)**

ISSN : 0852 - 0607



REDAKSI MAJALAH PANGAN

Divisi Riset & Renstra, Gedung BULOG I Lantai XI
Jln. Jenderal Gatot Subroto Kav. 49, Jakarta Selatan 12950
Telp. 021-5252209 ext. 2105, 2123, 2131, 2103 Fax. 021-5255047
Email : redaksi@majalahpangan.com
Website : <http://www.majalahpangan.com>

SURAT KETERANGAN

No.: 18/J.Pangan/RED/07/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amrullah

Jabatan : Pimpinan Redaksi Jurnal Pangan

Menerangkan bahwa artikel dengan judul "**Alih Fungsi Lahan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan serta Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Desa Muktijaya Kabupaten Ogan Komering Ilir**" oleh Yunita*, Trissa Silvian, Yoga Hekmahtiar. Artikel tersebut sudah diterima dan akan di terbitkan pada Jurnal Pangan Volume 33 No.2 tahun 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 26 Juli 2024



PANGAN
Media Komunikasi dan Informasi
Amrullah
Pimpinan Redaksi

**5. Bukti artikel telah published online
(16 Agustus 2024)**

Alih Fungsi Lahan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan serta Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Desa Muktijaya Kabupaten Ogan Komering Ilir

Land Use Conversion and Its Impact on Income and Consumption Patterns of Farming Households in Muktijaya Village, Ogan Komering Ilir Regency

Yunita, Trissa Silvian, dan Yoga Hekmahtiar

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan,
Indonesia 30662

E-mail : yunita@fp.unsri.ac.id

Diterima: 14 Juni 2024

Revisi: 9 Agustus 2024

Disetujui: 16 Agustus 2024

ABSTRAK

Mayoritas masyarakat di Desa Muktijaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir bermata pencaharian sebagai petani padi, namun saat ini banyak yang mengalihfungsikan lahan menjadi kelapa sawit. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses konversi lahan, faktor yang memengaruhi konversi lahan, perbedaan pendapatan petani padi dan kelapa sawit, serta pola konsumsinya. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Desember 2023. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan metode pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian ini adalah: (1) Proses konversi lahan didasarkan pada pertimbangan ekonomi, keberlanjutan, dan kondisi lingkungan; (2) Faktor yang mempunyai pengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan adalah umur dan pendapatan petani. (3) Rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp19.079.912,00 ha/tahun, sedangkan petani kelapa sawit sebesar Rp30.478.557,00 ha/tahun. (4) Pola konsumsi rumah tangga petani padi untuk pangan sebesar Rp566.116,00/bulan (12,74 persen) dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp3.877.606,00/bulan (87,26 persen). Sedangkan pengeluaran pangan petani kelapa sawit sebesar Rp987.043,00/bulan (18,81 persen) dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp4.259.083,00/bulan (81,19 persen).

kata kunci: alih fungsi lahan, pendapatan, pola konsumsi

ABSTRACT

Most of people in Muktijaya Village, Ogan Komering Ilir Regency, work as rice farmers, however, many are currently converting their land into oil palm plantations. This study aimed to determine the land conversion process, factors influencing land conversion, income differences between rice and oil palm farmers, and consumption patterns. This study was conducted in September-December 2023. This study used a survey method with a sampling method using *proportional stratified random sampling*. The results of this study were: (1) The land conversion process was based on economic considerations, sustainability, and environmental conditions; (2) Factors significantly affecting farmers' decisions to convert land were the age and income of farmers; (3) The average income of rice farmers was IDR19,079,912.00 ha/year, while oil palm farmers was IDR30,478,557.00 ha/year; (4) The consumption pattern of rice farmer households for food was IDR566,116.00/month (12.74 percent) and non-food expenditure was IDR3,877,606.00/month (87.26 percent). Meanwhile, food expenditure of oil palm farmers was Rp. 987,043/month (18.81 percent) and non-food expenditure was IDR4,259,083.00/month (81.19 percent).

keywords: land conversion, income, consumption pattern

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang, sebanyak 70 persen dari populasi Indonesia tinggal di

daerah pedesaan dan mendekati 50 persen dari total angkatan kerja nasional. Akibatnya, banyak penduduk Indonesia bergantung pada pekerjaan pertanian sebagai sumber kehidupan mereka.

Pembangunan desa tidak hanya difokuskan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemberantasan kemiskinan di daerah pedesaan. Pembangunan sektor pertanian difokuskan pada pengembangan pertanian maju seperti pertanian hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Sumaryanto, dkk., 2017).

Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah salah satu daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang menghasilkan banyak padi. Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki 18 kecamatan, salah satunya Kecamatan Air Sugihan. Kecamatan Air Sugihan memiliki luas wilayah 2.593,82 km², terdiri dari 19 desa yang sebagian besar penduduknya adalah petani padi, terutama petani sawah tadah hujan dan pasang surut tipe C (Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2020).

Desa Muktijaya yang terletak di Kecamatan Air Sugihan memiliki produksi padi rata-rata 4–7 ton/ha/tahun GKG. Namun rata-rata produksi padi di Desa Muktijaya terus mengalami penurunan sebesar 3–5 ton/ha/tahun GKG. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petani di Desa Muktijaya, menurunnya produktivitas padi disebabkan oleh banyaknya alih fungsi lahan, permasalahan pengendalian hama dan menurunnya kesuburan tanah, serta kondisi cuaca yang sulit diprediksi.

Perubahan penggunaan lahan dari pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit memang menghadirkan ancaman tersendiri. Ancaman utama dari perubahan penggunaan lahan dari pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit adalah penurunan produksi beras. Konversi lahan padi ke perkebunan kelapa sawit dapat mengancam ketahanan pangan nasional dengan menurunkan produksi beras (Kementerian Pertanian, 2018; Sumarga, dkk., 2021).

Akan tetapi, dalam satu dekade terakhir, tren alih fungsi lahan dari komoditas padi ke perkebunan kelapa sawit makin meningkat di beberapa wilayah di Indonesia. Fenomena ini didorong oleh beberapa faktor, terutama keuntungan ekonomi yang lebih besar dari budidaya kelapa sawit dibandingkan padi. Harga minyak kelapa sawit mentah (CPO) yang

terus meningkat di pasar global menjadikan komoditas ini sangat menguntungkan secara finansial (Grass, dkk., 2020). Selain itu, budidaya kelapa sawit memerlukan biaya *input* yang lebih rendah dibandingkan padi, terutama dalam hal tenaga kerja dan pupuk (Krishna, dkk., 2017). Tentunya, dengan keuntungan ekonomi yang lebih besar dan biaya *input* yang lebih rendah akan berdampak pada pendapatan petani.

Pendapatan merupakan indikator yang digunakan untuk meninjau pola konsumsi rumah tangga. Pola konsumsi penduduk dipengaruhi oleh tingkat pendapatan penduduk. Peningkatan pendapatan memengaruhi kemampuan daya beli dan aksesibilitas penduduk terhadap pangan yang baik (Vaulina, dkk., 2019). Menurut teori ekonomi, ada hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan akan menghasilkan peningkatan konsumsi barang dan jasa (Mankiw, 2018).

Dalam ahli fungsi lahan, pendapatan memiliki hubungan erat dengan pola konsumsi rumah tangga petani karena tanaman kelapa sawit mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sehingga memberi pendapatan yang lebih besar bagi petani. Sejalan dengan hal tersebut, maka peningkatan pendapatan rumah tangga petani berdampak pada akses yang lebih baik terhadap jenis makanan dan barang yang di konsumsi. Dengan adanya peningkatan pendapatan dari budidaya kelapa sawit, rumah tangga petani cenderung mengalami perubahan pola konsumsi. Mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengonsumsi beragam produk barang dan jasa yang tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok (Krishna, dkk., 2017).

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti berminat untuk melaksanakan studi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada petani dalam mengalihfungsikan lahan padi menjadi kelapa sawit terhadap pendapatan petani dan pola konsumsi pada rumah tangga petani di Desa Muktijaya. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (i) Bagaimana proses alih fungsi lahan dari padi menjadi kelapa sawit di Desa Muktijaya?; (ii) Apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan dari lahan padi menjadi perkebunan kelapa

sawit di Desa Muktijaya?; (iii) Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara petani padi dan kelapa sawit di Desa Muktijaya?; dan (iv) Bagaimana pola konsumsi pada rumah tangga petani padi dan kelapa sawit di Desa Muktijaya?

II. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muktijaya, Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Prosedur survei ini melibatkan pengambilan sampel dari populasi yang ada setelah itu dilakukan wawancara langsung dengan petani padi dan kelapa sawit.

Jumlah petani di Desa Muktijaya adalah 497 orang. Dalam upaya pengambilan sampel, digunakan menggunakan metode *proporionate stratified random sampling*. Subjek penelitian ini petani yang mengalihfungsikan lahan dan tidak mengalihfungsikan lahan. Populasi yang diambil dari subjek yang mempunyai karakteristik tertentu. Pengolahan data melibatkan analisis metode kuantitatif dan kualitatif. Tujuan pertama dan keempat dijawab menggunakan metode kualitatif. Sedangkan tujuan kedua dan ketiga dijawab menggunakan metode kuantitatif.

Tujuan pertama dan keempat pada penelitian ini dijawab secara deskriptif kuantitatif menggunakan tabulasi dan grafik terkait proses terjadinya alih fungsi lahan dan ragam komoditas pangan serta jumlah komoditas pangan yang dikonsumsi petani.

Selanjutnya tujuan kedua dijawab dengan menggunakan persamaan regresi linear logistik yang pengolahannya menggunakan aplikasi komputer SPSS *version 25*. Penduga parameternya menggunakan *Binary Logistic* yang merupakan model regresi yang memiliki variabel dependen yaitu data kategori yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah variabel yang bersifat kualitatif. Sedangkan, tujuan ketiga dijawab dengan terlebih dahulu mengetahui struktur penerimaan dan

pendapatan usahatani. Kemudian dilakukan perbandingan pendapatan antara petani yang mengubah fungsi lahan dibandingkan dengan petani yang tidak mengubah fungsi lahan menggunakan *Independent Samples T-Test* dengan menggunakan aplikasi komputer *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 25*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Petani

Responden atau sampel dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit dan petani padi dengan umur tanaman kelapa sawit di atas 5 tahun di Desa Muktijaya dengan 27 responden petani padi dan 23 responden petani kelapa sawit. Sebanyak 44 persen petani di Desa Muktijaya berumur 40–55 tahun dan 40 persen petani mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat SD. Sementara itu, petani di Desa Muktijaya memiliki pengalaman yang berbeda-beda sebagai petani padi dan kelapa sawit. Di mana 14 petani (28 persen) memiliki pengalaman berusahatani selama 20 tahun. Kemudian, 52 persen petani memiliki 3 tanggungan pada jumlah tanggungan keluarga.

3.2. Proses Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan atau perubahan penggunaan lahan juga sering disebut dengan istilah konversi lahan. Alih fungsi lahan adalah kegiatan mengubah fungsi sebagian atau seluruh area lahan dari fungsi awal untuk budidaya pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Puspitasari, dkk. (2013), kegiatan alih fungsi lahan komoditas hortikultura menjadi tanaman perkebunan seperti kelapa sawit atau karet sering dilakukan oleh petani di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini didorong oleh faktor ekonomi, di mana tanaman tahunan dianggap lebih menguntungkan daripada hortikultura dalam jangka panjang.

Proses terjadinya alih fungsi lahan di Desa Muktijaya didasari oleh beberapa alasan yaitu

Tabel 1. Alasan Terjadinya Alih Fungsi Lahan Petani

No	Alasan Terjadinya Alih Fungsi	Lapisan 2 (orang)	Persentase (persen)
1	Kondisi lahan	8	34,78
2	Pendapatan	10	43,48
3	Investasi	5	21,74
Total		23	100,00

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi *Binary logic*

	B	S.E.	Wald	Df	Sig	Exp(B)
Luas Lahan	0,113	0,305	0,137	1	0,711	1,120
Umur Petani	0,476	0,239	3,968	1	0,046	1,610
Pengalaman Usahatani	-0,410	0,219	3,502	1	0,061	0,664
Jumlah Tanggungan	1,358	1,045	1,690	1	0,194	3,889
Pendapatan Usahatani	0,000	0,000	4,300	1	0,038	1,000
Pendapatan Non Usahatani	2,231	1,869	1,426	1	0,232	9,313
<i>Constant</i>	-36,151	16,048	5,074	1	0,024	0,000

kondisi lahan, pendapatan, dan investasi yang disajikan dalam Tabel 1. Responden pada Lapisan 2 adalah petani yang mengalihfungsikan lahannya dari padi ke kelapa sawit

Pertanian di Kecamatan Air Sugihan khususnya Desa Muktijaya adalah pertanian sistem tadah hujan. Sistem pengairan ini bergantung pada curah hujan sehingga hanya melakukan usahatani 1 kali dalam satu tahun. Hal ini menyebabkan petani mengalihfungsikan lahannya dari padi ke kelapa sawit sebesar 34,78 persen. Petani mengalihfungsikan lahannya karena kondisi lahan yang kurang baik dan kurang strategis di sekitar lahan padi sudah ditanami tanaman tahunan yang menyebabkan hama susah dikendalikan.

Pendapatan menjadi penyebab 43,48 persen petani mengalihfungsikan lahannya. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini disebabkan pendapatan petani padi yang kurang baik dan ingin mendapatkan penghasilan bulanan yang lebih terjamin. Selain itu, budidaya padi mempunyai banyak risiko kegagalan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian Sari, dkk. (2021), faktor pendorong utama alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit terjadi di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat adalah peningkatan kebutuhan lahan untuk perkebunan dan harapan pendapatan yang lebih tinggi dari tanaman tahunan tersebut.

Sebanyak 5 petani (21,74 persen) menyatakan bahwa mereka menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai investasi jangka panjang dengan anggapan bahwa perkebunan kelapa sawit lebih menjanjikan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Krishna, dkk. (2017), bahwa perkebunan kelapa sawit skala kecil dapat membantu mengurangi kemiskinan dan menjadi investasi yang menguntungkan bagi petani di Kalimantan Timur.

Namun, rata-rata petani di Desa Muktijaya yang melakukan alih fungsi lahannya untuk investasi jangka panjang adalah petani yang sudah berkecukupan secara material.

Proses perubahan penggunaan lahan dari pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit alih di Desa Muktijaya adalah sebagai berikut:

Pertama, Identifikasi potensi lahan, petani melakukan studi potensi lahan untuk menentukan kelayakan perubahan penggunaan lahan dari pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal ini melibatkan analisis tanah, kesuburan tanah, dan aspek ekonomi. Jika hasil analisis didapatkan bahwa padi kurang menguntungkan dari kelapa sawit maka petani mengalihfungsikan lahannya secara bertahap.

Kedua, Keputusan alih fungsi lahan, proses ini dapat melibatkan pembersihan lahan dan penyemaian benih. Setelah 1–1,5 tahun, dilakukan penanaman bibit. Jarak tanam kelapa sawit bervariasi tergantung jenis bibit kelapa sawit. Jarak tanam jenis pelepah pendek sebesar 8m x 8m, sedangkan pelepah panjang sebesar 9m x 9m.

Ketiga, Perawatan sebelum menghasilkan, pada proses ini dilakukan pengolahan seperti penyulaman, penyiangan gulma, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit kelapa sawit. Selain itu, juga dilakukan persiapan infrastruktur pendukung seperti akses jalan dan saluran air.

Keempat, Perawatan saat menghasilkan, di mana buah kelapa sawit umumnya dapat di panen pada umur 5 tahun. Buah pertama kelapa sawit biasanya disebut buah pasir di mana tandan buah sawit masih kecil. Pemanenan buah sawit sebelum masa panen menghasilkan kualitas produk yang tidak baik. Pemupukan, penyiangan gulma, serta pembersihan lahan dilakukan agar mempermudah saat permanenan.

3.3. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi ke Kelapa Sawit

Alih fungsi lahan yang sering terjadi di Desa Muktijaya Kabupaten Ogan Komering Ilir terjadi dimulai pada tahun 2010 sampai sekarang. Komoditas yang paling banyak dialihfungsikan yaitu pertanian hortikultura (padi) ke pertanian perkebunan (kelapa sawit). Berdasarkan Tabel 2, variabel (X1) umur petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan perubahan fungsi lahan dengan nilai signifikannya $0,046 < 0,05$ menunjukkan hasil bahwa makin tua umur petani maka makin tinggi peluang melakukan alih fungsi lahan. Selanjutnya, variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi lahan adalah pendapatan usahatani dengan nilai signifikannya $0,038 < 0,05$. Hal tersebut berarti keputusan petani dalam melakukan konversi lahan padi menjadi kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh pendapatan usahatani padi. Hal ini juga memberikan pengertian makin kecil pendapatan usahatani padi makin tinggi keinginan petani melakukan konversi lahan menjadi kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, dkk. (2015) di Kabupaten Kampar, Riau bahwa faktor utama yang mendorong konversi lahan hortikultura menjadi perkebunan kelapa sawit disebabkan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang stabil dan relatif tinggi dibandingkan komoditas hortikultura.

Luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, dan pendapatan non usahatani tidak terdapat pengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam mengalihfungsikan lahan karena didapatkan hasil *binary logic* nilai signifikan dari variabel $> 0,05$. Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 3.

Nilai dari *Nagelkerke R²* sebesar 0,853 diperoleh dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada regresi *logistic binary*. Hal ini menunjukkan

bahwa secara bersamaan, variabel dependen (luas lahan, pengalaman usahatani, pendapatan usahatani, pendapatan non-usahatani), jumlah tanggungan keluarga dan umur petani. memengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan sebesar 85,30 persen. Variabel lain di luar persamaan regresi ini memengaruhi 14,70 persen. Berdasarkan hasil analisis, persamaan regresi *biner logistic* dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \ln \left(\frac{P_i}{1-p_i} \right) = 36,151 + 0,113 LL + 0,476 UP - 0,410 PU + 1,358 JT + 0,000 PUT + 2,231 PNUT$$

Keterangan:

- LL = Luas Lahan
- UP = Umur Petani
- PU = Pengalaman Usahatani
- JT = Jumlah Tanggungan
- PUT = Pendapatan Usahatani
- PNUT = Pendapatan Non Usahatani

3.4. Perbedaan Pendapatan Petani Padi dan Kelapa Sawit

Pendapatan usahatani didapatkan dari perhitungan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 2002). Biaya yang digunakan selama proses produksi usahatani yang meliputi biaya pembelian bibit, pupuk, pestisida, biaya penyusutan alsintan dan tenaga kerja.

Musim tanam padi terjadi satu tahun sekali dan periode tanamnya di bulan November – Maret. Hasil panen komoditi padi dijual dalam bentuk gabah kering panen (GKP) dan sebagian dijual dalam bentuk gabah kering giling (GKG). Harga jual GKP pada panen tahun 2023 adalah Rp5.000,00/kg, dan rata-rata produksi gabah adalah 5 ton/ha. Sedangkan, hasil panen tandan buah segar (TBS) per tahun sebesar 20 ton/ha dengan harga jual per kilo pada tahun 2023 sebesar Rp1.500,00–Rp1.800,00.

Pendapatan yang didapatkan dari usahatani padi dan kelapa sawit dapat dilihat

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.109 ^a	0,639	0,853

pada Tabel 4. Pendapatan usahatani yang diperoleh petani padi sebesar Rp19.079.912,00 ha/tahun, sedangkan pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp30.478.557,00 ha/tahun. Pendapatan usahatani yang tinggi menunjukkan keberhasilan dan keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan usaha pertaniannya. Oleh karena itu, pendapatan usahatani menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha di sektor pertanian.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani

No	Uraian	Usahatani Padi (Rp/ha/tahun)	Usahatani Sawit (Rp/ha/tahun)
1.	Penerimaan (Rp/ha/tahun)	24.694.563	33.200.901
2.	Biaya usahatani (Rp/ha/tahun)	5.614.651	2.722.345
Total		19.079.912	30.478.557

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani sawit lebih besar disebabkan oleh biaya produksinya yang lebih rendah

memberikan keuntungan bagi petani kelapa sawit dalam hal pendapatan yang lebih stabil. Selain itu, harga padi yang juga fluktuatif menjadi kelemahan dibandingkan kelapa sawit yang harganya lebih stabil. Menurut Putri, dkk. (2015), harga TBS kelapa sawit yang tinggi dan stabil menjadi faktor utama petani di Kampar, Riau beralih dari padi ke kelapa sawit.

Uji perbandingan *Independent Sample t-test* dapat dilakukan untuk mengetahui perbedaan

pendapatan usahatani antara masing-masing petani sampel. Hasil dari uji ini ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji *Independent Sample t-test*

Variabel		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan petani padi dan kelapa sawit	Variabel sampel sama	17,888	0,000	-9,155	48	0,000
	Variabel sampel tidak sama			-8,534	24,886	0,000

dibandingkan padi. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sumarga, dkk. (2021), biaya produksi untuk perkebunan kelapa sawit lebih rendah daripada budidaya padi. Hal ini yang mendorong petani padi untuk melakukan perubahan penggunaan lahan dari pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit. Penelitian yang dilakukan oleh Obidzinski, dkk. (2012) juga menyebutkan bahwa biaya *input* produksi yang lebih rendah menjadi salah satu alasan petani kecil di Indonesia beralih dari pertanian padi ke perkebunan kelapa sawit.

Faktor penyebab perbedaan pendapatan ini juga dipengaruhi oleh hasil produksi dan tingkat harga komoditi yang berbeda. Menurut Kementerian Pertanian (2018), kelapa sawit memiliki waktu panen yang lebih panjang disebabkan kelapa sawit dapat dipanen sepanjang tahun, sementara padi hanya dapat dipanen beberapa kali dalam setahun. Hal ini

Ditunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$ berdasarkan kaidah pengambilan keputusan maka tolak H_0 , yang menunjukkan bahwa terdapat pendapatan yang signifikan antara petani yang melakukan alih fungsi lahan dan petani yang tidak. Perbedaan pendapatan secara signifikan dapat terlihat dari hasil perhitungan sebelumnya yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan padi sebesar Rp19.079.912,00/ha/tahun, sedangkan petani kelapa sawit sebesar Rp30.478.557,00/ha/tahun. Perbedaan pendapatan yang signifikan ini antara petani kelapa sawit dan petani padi mencapai Rp11.398.645,00/ha/tahun. Pendapatan memiliki peran penting dalam kehidupan individu atau rumah tangga, sebagai indikator kesejahteraan ekonomi dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, pendapatan juga memengaruhi pola konsumsi,

tabungan, dan investasi individu atau rumah tangga (Todaro dan Smith, 2015).

3.5. Perbedaan Pola Konsumsi Petani Padi dan Kelapa Sawit

Pola konsumsi pada rumah tangga petani adalah komposisi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan bukan makanan yang mencerminkan preferensi dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup (BPS, 2016). Pola konsumsi rumah tangga petani padi dan kelapa sawit dilihat dari pengeluaran konsumsi pangan seperti karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan, susu, dan makanan instan. Sedangkan konsumsi non-pangan seperti listrik, gas, rokok, biaya pendidikan, biaya transportasi, arisan, dan tabungan. Pola konsumsi rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 6.

petani padi adalah sebesar Rp4.443.722,00/bulan yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran untuk pangan sebesar Rp566.116,00/bulan (12,74 persen), sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp3.877.606,00/bulan (87,26 persen). Pengeluaran bulanan rata-rata untuk makanan adalah protein, yang mencapai Rp225.074,00 (5,06 persen). Pengeluaran berikutnya adalah sayuran, yang mencapai Rp148.333,00 (3,34 persen), dan konsumsi karbohidrat, yang mencapai Rp23.778,00 (0,54 persen) dari total pengeluaran.

Pola konsumsi pada rumah tangga petani kelapa sawit untuk pangan sebesar 18,81 persen dan konsumsi non-pangan sebesar 81,19 persen. Total pengeluaran rata-rata sebesar Rp5.246.126,00/bulan, dengan pengeluaran

Tabel 6. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani

No	Jenis Pengeluaran	Petani Padi		Petani Sawit	
		Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (persen)	Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (persen)
1.	Pangan				
	Karbohidrat	23.778	0,54	247.217	4,71
	Protein	225.074	5,06	280.652	5,35
	Sayuran	148.333	3,34	235.435	4,49
	Susu	37.042	0,83	36.130	0,69
	Buah-buahan	51.111	1,15	111.522	2,13
	Makanan Instan	80.778	1,82	76.087	1,45
	Jumlah	566.116	12,74	987.043	18,81
2.	Non Pangan				
	Listrik	274.259	6,17	295.652	5,64
	Gas	107.778	2,43	109.565	2,09
	Rokok	276.826	6,23	276.450	5,27
	Pendidikan	1.402.632	31,56	1.286.111	24,52
	Transportasi	358.148	8,06	400.870	7,64
	Arisan	161.667	3,64	238.261	4,54
	Tabungan	1.296.296	29,17	1.652.174	31,49
	Jumlah	3.877.606	87,26	4.259.083	81,19
Total Pengeluaran		4.443.722	100,00	5.246.126	100,00

Menurut Soekirman dkk. (2011), pola konsumsi pada rumah tangga merupakan gambaran pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan dan non-pangan yang mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Pola konsumsi rumah tangga petani padi untuk pangan sebesar 12,74 persen dan non-pangan sebesar 87,26 persen. Total pengeluaran rumah tangga

pangan sebesar Rp987,043,00 dan non pangan sebesar Rp4.259.083,00. Pengeluaran pangan terbesar ialah konsumsi protein sebesar Rp280,652,00/bulan (5,35 persen), karbohidrat Rp247.217,00/bulan (4,71 persen) dan sayuran sebesar Rp235,435,00/bulan (4,49 persen). Sedangkan, pengeluaran terkecil ialah konsumsi susu sebesar Rp36.130,00/bulan (0,69 persen). Pengeluaran pangan untuk protein pada petani

padi lebih besar dibandingkan untuk karbohidrat (sebagai makanan pokok) karena petani padi memproduksi padi sendiri, serta umumnya petani padi juga menanam sayuran atau cabai di sekitar area lahan yang mereka tanami. Sehingga hal tersebut membuat pengeluaran sayuran petani padi juga lebih rendah dibandingkan dengan petani kelapa sawit.

Pengeluaran non-pangan terbesar petani padi adalah pendidikan yaitu sebesar Rp1.402.632,00/bulan (31,56 persen) selanjutnya adalah tabungan sebesar Rp1.296.296,00/bulan (29,17 persen). Sedangkan rata-rata pengeluaran petani kelapa sawit untuk non-pangan yang terbesar adalah tabungan yaitu sebesar Rp1.652.174,00/bulan (31,49 persen), selanjutnya diikuti oleh pengeluaran untuk pendidikan sebesar Rp1.286.111,00/bulan (24,52 persen). Menurut Kumari dan Jeni (2019), dibandingkan dengan pengeluaran non pangan lainnya, tabungan adalah pengeluaran non pangan terbesar; hampir semua petani memiliki tabungan, dan beberapa dari mereka menyimpan uang mereka di bank. Tabungan dihasilkan dari perbedaan pendapatan dan pengeluaran.

Hasilnya menunjukkan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan melebihi pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Oleh karena itu, rumah tangga petani padi dan petani kelapa sawit termasuk rumah tangga yang sejahtera. Suharno (2019) menyatakan bahwa rumah tangga petani yang memiliki pengeluaran kebutuhan non-pangan melebihi dari pengeluaran kebutuhan pangan dapat dikategorikan sebagai rumah tangga sejahtera. Hal ini disebabkan sebagian besar kebutuhan dasar pangan sudah terpenuhi, sehingga mereka dapat mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan lainnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Mengacu pada temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Muktijaya, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Proses perubahan penggunaan lahan dari pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit disebabkan oleh pendapatan, kondisi lahan, dan

investasi. Dalam alih fungsi lahan melibatkan proses identifikasi potensi lahan, keputusan alih fungsi lahan, perawatan sebelum menghasilkan dan perawatan saat menghasilkan.

Umur petani dan pendapatan usahatani memiliki pengaruh terhadap keputusan petani melakukan perubahan penggunaan lahan dari pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit. Sebaliknya, faktor luas lahan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan, dan pendapatan lain tidak berpengaruh nyata.

Petani yang mengalihfungsikan lahannya dari padi menjadi kelapa sawit secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Rata-rata pendapatan petani yang tidak mengalihfungsikan lahan sebesar Rp19.079.912,00/ha/tahun, sedangkan pendapatan petani yang mengalihfungsikan lahan sebesar Rp30.478.557,00/ha/tahun.

Pola konsumsi pada rumah tangga petani padi terhadap pangan sebesar Rp566,116,00/bulan (12,74 persen) dan non-pangan sebesar Rp3.877,606,00/bulan (87,26 persen). Sedangkan konsumsi pangan petani kelapa sawit sebesar Rp987.043,00/bulan (18,81 persen) dan non-pangan sebesar Rp4.259.083,00/bulan (81,19 persen). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi dan kelapa sawit tergolong sejahtera karena pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan melebihi pengeluaran untuk kebutuhan pangan.

4.2. Saran

Saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan oleh penulis sehubungan dengan penelitian ini adalah untuk mengurangi serangan hama tikus, petani yang ingin mengalihfungsikan lahan mereka dari padi menjadi kelapa sawit harus menanam kelapa sawit bersamaan dengan musim tanam padi. Selain itu, Pemerintah harus melakukan pembinaan dan penyuluhan bersama untuk petani kelapa sawit dan petani padi agar dapat meningkatkan produktivitas usaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*.
- Dinas Pertanian Ogan Komering Ilir. 2020. *Luas Lahan dan Produksi padi*. Kayu Agung. Dinas Pertanian Kabupaten OKI.

- Grass, I., C. Kubitz, V. V. Krishna, M. D. Corre, O. Mußhoff, P. Pütz, J. Drescher, K. Rembold, E. S. Ariyanti, A. D. Barnes, N. Brinkmann, U. Brose, B. Brümmer, D. Buchori, R. Daniel, K. F. A. Darras, H. Faust, L. Fehrmann, J. Hein, N. Hennings, and M. Wollni. 2020. Trade-offs between multifunctionality and profit in tropical smallholder landscapes. *Nature communications*, 11(1): 1186. <https://doi.org/10.1038/s41467-020-15013-5>
- Kementerian Pertanian. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia 2017–2019*.
- Krishna, V., M. Euler, H. Siregar, and M. Qaim. 2017. Differential Livelihood Providers and Poverty Impacts within the Jatropha Value Chain in Indonesia. *Global Food Security*, 12: 44–53.
- Kumari, A. P., and J. Sanjana. 2019. Income and expenditure pattern of coconut cultivators in kanyakumari district –a study. *Pramana Research Journal*, 9 (3): 48–54.
- Mankiw, N. G. 2018. *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Obidzinski, K., R. Andriani, H. Komarudin, and A. Andrianto. 2012. Environmental and social impacts of oil palm plantations and their implications for biofuel production in Indonesia. *Ecology and Society*, 17 (1): 25.
- Puspitasari, D., F. Harahap, dan E. Rasmikayati. 2013. Studi alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga petani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1 (1): 1–9.
- Putri, R. A., E. Wildayana, dan M. Syafi'i. 2015. Faktor-faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Hortikultura Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 2 (2): 1–11.
- Sari, N. A., L. Lufri, dan N. E. Putri. 2021. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Hortikultura Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6 (1): 90–99.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekirman, Hardinsyah, A. Djaeni, dan D. Martianto. 2011. Pokok-pokok kajian pola konsumsi pangan rumah tangga. *Gizi Indo*, 34 (1): 60–67.
- Suharno, A. 2019. Analisis determinan konsumsi rumah tangga di indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19 (2): 189–210.
- Sumarga, E., L. Hein, A. Hooijer, and R. Vernimmen. 2021. Peatland conversion trade-offs for oil palm and rice in Indonesia. *Land Use Policy*, 107, 105488.
- Sumaryanto, S., B. Friyatno, dan Irawan, 2017. Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian dan Dampak Negatifnya. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7 (2): 184–194.
- Todaro, M. P., dan S. C. Smith. 2015. *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Vaulina, S., W. Elinur, dan Anggraini. 2019. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit PIR-Trans di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21 (2): 1–4.

BIODATA PENULIS:

Yunita, dilahirkan di Lahat, 24 Juni 1971. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Agribisnis di Universitas Sriwijaya tahun 1994, S2 Program Studi Gizi Masyarakat Sumberdaya Keluarga di Institut Pertanian Bogor tahun 1997, dan S3 Program Studi Penyuluhan Pertanian di Institut Pertanian Bogor pada tahun 2011.

Trissa Silvian, dilahirkan di Palembang, 19 Januari 1998. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Agribisnis di Universitas Sriwijaya tahun 2019 dan S2 Program Studi Agribisnis di Universitas Sriwijaya pada tahun 2023.

Yoga Hekmahtiar, dilahirkan di Ogan Komering Ilir, 10 Mei 2002. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya pada tahun 2020.

Halaman ini sengaja dikosongkan